

**DI BALIK EUFORIA DANGDUT KOPLO
IDENTITAS DAN PERTARUNGAN GENG PEMUDA DI
DAERAH PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN**

SKRIPSI

OLEH :

ACHMAD MIGY PRATAMA WICAKSONO

NIM 115110801111010



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG
2016**

**DI BALIK EUFORIA DANGDUT KOPLO
IDENTITAS DAN PERTARUNGAN GENG PEMUDA DI
DAERAH PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH :

ACHMAD MIGY PRATAMA WICAKSONO

NIM 115110801111010

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Achmad Migy Pratama Wicaksono

NIM : 115110801111010

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 08 Agustus 2016



(Achmad Migy Pratama Wicaksono)

NIM. 115110801111010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Achmad Migy Pratama Wicaksono telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Juli 2016

Pembimbing



(Iwan Nurhadi, M.Si)

NIP. 19760713 200501 1 002



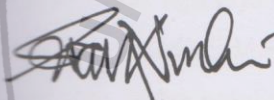
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Achmad Migy Pratama Wicaksono telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Aji Prasetya Wahyu Utama, M.A), Ketua Dewan Penguji

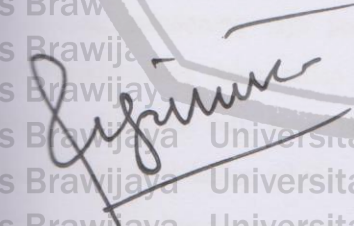
NIK. 20160787 10301 001



(Iwan Nurhadi, M.Si), Anggota Dewan Penguji

NIP. 19760713 200501 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)

NIP. 19670803 200112 1 001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



NIP. 19751101 200312 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “DI BALIK EUFORIA DANGDUT KOPLO: IDENTITAS DAN PERTARUNGAN GENG PEMUDA DI DAERAH PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN” ini dapat saya selesaikan. Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidaklah mudah dan penuh dengan halangan. Akan tetapi berkat ketekunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada kedua orang tua saya, Ibu dan Bapak yang tidak henti-hentinya mendoakan saya, lebih dari itu beliau adalah *supporter* dan motivator saya dalam setiap proses yang saya jalani. Begitu pula kepada kedua adik saya, semoga mereka dapat lebih baik di masa depannya. Tak lupa saya ucapkan ribuan terima kasih kepada dosen pembimbing, Bapak Iwan Nurhadi M.Si yang telah memberikan banyak waktunya untuk saya melakukan proses penulisan ini, membimbing saya dengan sabar, dan memberi banyak saya inspirasi untuk menulis. Terimakasih pula kepada Bapak Aji Prasetya Wahyu Utama M.A yang telah banyak memberi masukan, saran dan kritik terhadap tulisan saya ini. Kepada seluruh jajaran dosen pengajar Antropologi Brawijaya “terimakasih atas semua ilmu dan pengalaman yang diberikan kepada saya” semoga bermanfaat untuk bekal saya di masa depan.

Terimakasih juga kepada Mei Mukarromah yang selalu menjadi *supporter* setia saya, mendorong saya pada setiap masa kritis yang saya alami, dan memberikan warna dalam setiap perjalanan hidup saya, semoga kita dapat terus saling mendukung satu sama lain. Kepada Lizza (Upil), Lutfi (Peh), Zafas (Jambrong), Ami, kalian sahabat terbaik dalam hidup saya dan tempat bercerita semua tentang kehidupan yang saya jalani. Semoga kalian tidak lupa semua kegilaan yang sering kita lakukan dahulu, *I Love You All*.

Kepada Rista, Alfhi S, Rindi (Dugong), Rifqi (lurah), Ilmi, dan semua teman setia ngopi, Penghuni “Kontrakan Kocu (Ponco “Nyot!!”, Gus Deki, Irfan Bajol)”, “The Semproers”, dan Penghuni Wiwik’s Jembrong’s, Grup Band Rodesha, Tim Rider Rea-Reo, juga semua teman-teman pembabat alas Antropologi 2011 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-satu, kalian semua *my best friend* dan semoga kita diberi-Nya kesuksesan dalam hidup. Ucapan Terimakasih saya yang terakhir saya tujukan kepada semua yang turut andil dalam proses penulisan ini. Apapun bentuk dukungan yang kalian berikan sangat berguna bagi saya dalam menyelesaikan karya ini.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, Namun bagi saya ini adalah sebuah karya “*master piece*” yang menjadi tonggak awal saya untuk terus berkarya. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Malang, 29 Juli 2016

Achmad Migy Pratama Wicaksono

ABSTRAK

Migy P. W., Achmad. 2016. **Dibalik Euforia Dangdut koplo: Identitas dan Pertarungan Geng Pemuda di Daerah Pesisir pantai Utara Lamongan**, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing; Iwan Nurhadi M.Si

Kata Kunci: Dangdut Koplo, Geng Pemuda, Identitas, Konflik

Pada tahun 2000-an, berbagai grup musik beraliran dangdut koplo mulai masuk daerah pesisir pantai utara Lamongan terutama daerah Kecamatan Solokuro. Setiap *event* yang diadakan oleh masyarakat selalu ada dangdut koplo di dalamnya mulai dari hajatan sampai pesta rakyat. Tidak lama kemudian muncul berbagai geng yang beranggotakan pemuda berasal dari berbagai desa di Kecamatan Solokuro. Setelah muncul berbagai geng pemuda tersebut, banyak gejala sosial terjadi dalam masyarakat, mulai dari tawuran antar geng, sampai pada taraf kriminalitas tertentu seperti pembacokan, penusukan dan lain sebagainya. Lebih dari itu mulai timbul budaya-budaya gengster dalam masyarakat terutama yang menyangkut anak muda. Gejala sosial tersebutlah yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini, tentang apa latar belakang mereka melakukan budaya gengster tersebut dan apa yang sebenarnya terjadi dibalik banyaknya konflik antar geng di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori interpretatif dari Clifford Geertz. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan lukisan mendalam (*deskripsi mendalam*) atau "*thick description*" terhadap sebuah kebudayaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan literatur yang ada. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode Miles dan Huberman, tahap pertama mereduksi data, kedua menyajikan data, dan ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi (hasil). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa konflik yang terjadi selama ini bukan bermotifkan kekuasaan, politik, dan isu-isu yang santer dibicarakan. Dalam kasus ini konflik yang terjadi adalah untuk mempertahankan harga diri (*individu maupun kelompok*), pencitraan mengenai betapa maskulinnya seorang laki-laki, mendapatkan pengakuan dari pihak lain, solidaritas dengan sesama, dan masih banyak motif lain melakukan konflik. Selain itu mereka erat hubungannya dengan dangdut koplo, karena dangdut koplo bukan hanya sekedar pertunjukan saja, tapi sebagai media konflik dan aktualisasi.

ABSTRACT

Migy P. W, Achmad. 2016. **Behind the Euphoria of Dangdut koplo: Identity and Youth Gangs battle in Coastal North coast of Lamongan**, Study of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya.

Supervisor: Iwan Nurhadi M.Si

Keywords: Dangdut Koplo, Gangster Youth, Identity, Conflict

In the 2000 years, various groups dangdut music wing began to enter the northern coastal areas mainly subdistrict in Lamongan Solokuro. Each event organized by the community always there dangdut in it ranging from celebration to party of the people. Not long after emerging youth gangs whose members come from various villages in the district Solokuro. After emerging youth gangs, many social phenomena occur in society, ranging from fighting between gangs, to the extent that certain crimes such as pembacokan, stabbings, etc. Moreover nascent cultures gangster in society. Social phenomenon is exactly what is wanted is described in this study, about what their backgrounds did the gang culture and what is really happening behind many conflicts between gangs in the district of Lamongan Solokuro.

This study uses the theoretical basis of the interpretative Clifford Geertz. While research method used is a qualitative method using in-depth approach to painting (depth description) or "thick description" of a culture. Data collected through observation, interviews and existing literature. The data collected will be analyzed using the method of Miles and Huberman, the first phase of data reduction, both present data, and the third, drawing conclusions or verification (result). From this research showed that the conflict has been no motive power, politics, and issues that are often discussed. In this case the conflict is to maintain self-esteem (individual and group), imaging of how masculine a man, to gain recognition from others, solidarity with others, and many other motives to the conflict. In addition they are closely related to Remix, as dangdut is not just a show, but as a media conflict and actualization.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUK	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	viii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori.....	5
1.4.1 Kajian Pustaka.....	5
1.4.2 Kerangka Teori.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	17
1.5.1 Pemilihan Lokasi.....	19
1.5.2 Pemilihan Informan.....	19
1.5.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.5.4 Analisis Data.....	22
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN MASYARAKAT	25
2.1 Masyarakat Kecamatan Solokuro dan Seni Pertunjukan.....	25
2.2 Persebaran Geng Pemuda di Kecamatan Solokuro.....	30
2.3 Karakteristik Pemuda Kecamatan Solokuro dan Hubungannya dengan Kelompok Geng.....	32
BAB III GAYA HIDUP DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS	38

3.1	Gengsi dan Gaya Hidup Pemuda dalam Geng	38
3.2	Dangdut Koplo dan Status Sosial	44
3.3	Maskulinitas dan Kewibawaan: Gambaran Seorang Laki-Laki dalam Sebuah Geng Pemuda	50
3.4	Konflik Antara Geng Anker/Rascal dan Geng Galing	53
BAB IV DANGDUT KOPLO: IDENTITAS DAN KONFLIK ANTAR GENG DI PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN		59
4.1	Identitas dan Konsumerisme: Pecahnya Konflik Geng Pemuda di Pesisir Pantai Utara Lamongan	59
4.2	Simbol Kelompok Sebagai Representasi Kepribadian Anggotanya	66
4.3	Legitimasi Perdamaian: Budaya Berdamai dalam Geng Pemuda di Kecamatan Solokuro	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		78
5.1	Kesimpulan	78
5.2	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		83
HALAMAN LAMPIRAN		87



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Persebaran Geng Pemuda di Kecamatan Solokuro..... 31

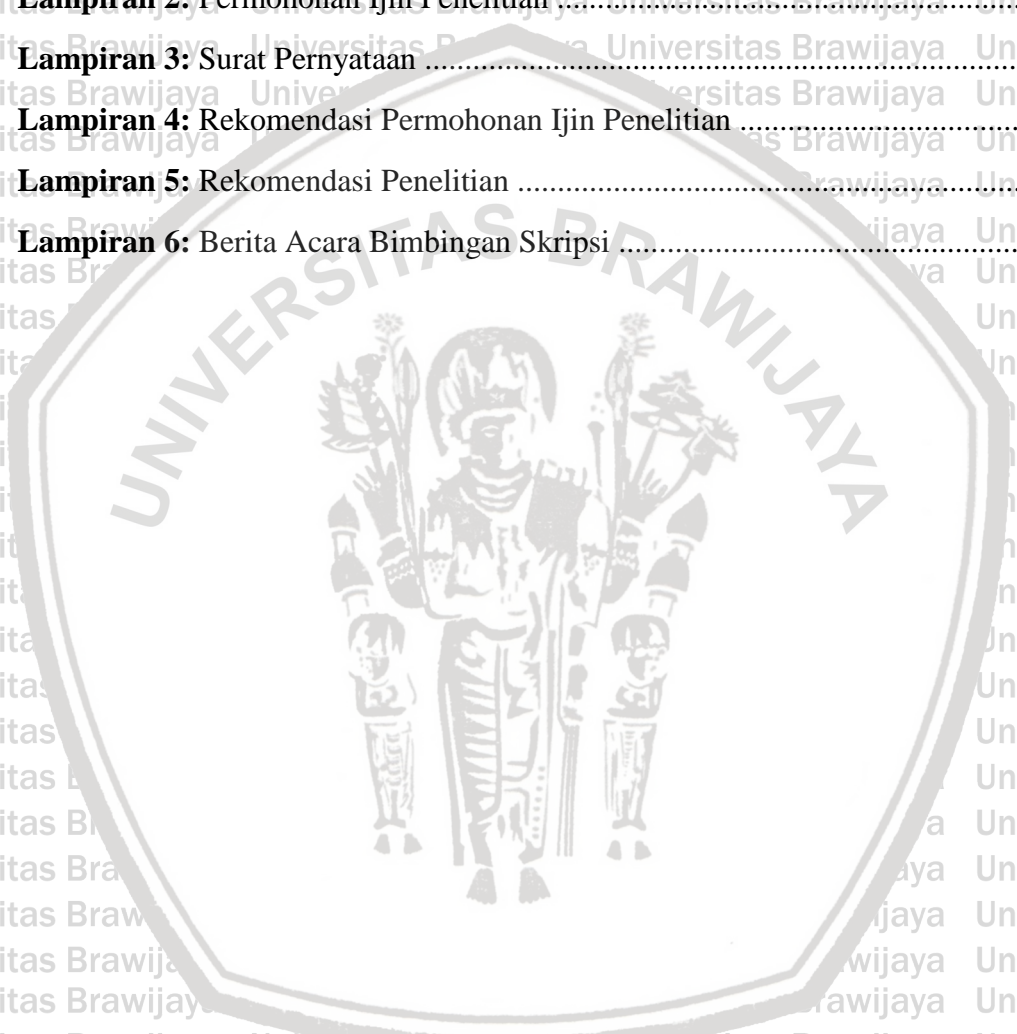


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pertunjukan Orkes Dangdut Koplo yang digagas oleh Geng Anker/Rascal	34
Gambar 2: Beberapa Pemuda dari Geng Mendem berpose dengan menunjukkan kaos geng mereka	39
Gambar 3: Andri dan Nasikh, dari Geng Anteng sedang berfoto di spanduk dalam basecamp mereka	40
Gambar 4: Gaya kelompok Geng Anker ketika melihat pertunjukan dangdut koplo	41
Gambar 5: Kelompok Geng Anteng ketika sedang berkumpul	42
Gambar 6: Gaya berpakaian Geng Anteng ketika akan melihat orkes dangdut koplo	43
Gambar 7: Pemuda Geng Anker yang berada di Malaysia	46
Gambar 8: Salah satu pertunjukan dangdut koplo yang digagas oleh geng Anker Rascal	48
Gambar 9: Pertunjukan dangdut yang digagas oleh geng Anteng	49
Gambar 10: Logo Rascal	55
Gambar 11: Logo Anker	55
Gambar 12: Pertunjukan orkes dangdut di Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	65
Gambar 13: Simbol Geng Rascal versi Macan Takerant	69
Gambar 14: Simbol dari Geng Anteng	71
Gambar 15: Simbol dari Geng Anker Rascal Desa Takerharjo dan Mendem Desa Sugihan	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara	87
Lampiran 2: Permohonan Ijin Penelitian	89
Lampiran 3: Surat Pernyataan	90
Lampiran 4: Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian	91
Lampiran 5: Rekomendasi Penelitian	92
Lampiran 6: Berita Acara Bimbingan Skripsi	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 2000-an grup-grup orkes yang beraliran dangdut koplo mulai masuk ke wilayah pesisir pantai utara Lamongan. Aliran dangdut ini sempat menjadi primadona masyarakat pesisir pantai utara Lamongan, dari kalangan muda sampai tua lagu-lagu yang beraliran dangdut koplo ini seperti menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat daerah ini. Setiap hari, bahkan setiap saat kita akan mendengarkan eksistensi musik ini walaupun ditengah popularitas musik-musik pop saat ini.

Kecamatan Solokuro adalah salah satu kecamatan yang letaknya di pesisir pantai utara lamongan. Masyarakat Kecamatan Solokuro ini terkenal dengan masyarakat yang sangat antusias terhadap seni-seni pertunjukan, pada khususnya dangdut koplo. Pertunjukan dangdut koplo akan sering kita jumpai pada bulan-bulan tertentu ketika kita masuk dalam wilayah kecamatan ini. Rutin setiap tahun di berbagai desa wilayah kecamatan ini *menanggap* grup orkes dangdut koplo pada *event* tertentu.

Berbagai macam grup-grup orkes mulai bermunculan dengan berbagai ciri khas di setiap grup-grup orkes tersebut. Grup yang umumnya terlihat seperti OM (Orkes Brawijaya). Monata, OM, Palapa, OM, Sera, dan lain sebagainya. Momen saat grup orkes tersebut digelar biasanya pada acara pesta-pesta pernikahan, sunatan/*khitanan*, dan juga pesta-pesta rakyat tidak lengkap jika tidak

mengundang grup orkes tersebut, bahkan menjadi sebuah prestise tersendiri bagi masyarakat, serta menunjukkan status sosial bagi *penanggapnya*, disamping itu juga sebagai bentuk solidaritas bagi para TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di daerah tersebut.

Semakin diminatinya dangdut koplo di daerah ini, sedikit demi sedikit mulai bermunculan berbagai fenomena kultural akibat masuknya dangdut koplo di daerah pesisir pantai utara Lamongan. Fenomena kultural yang timbul setelah itu adalah muncul bermacam-macam geng yang beranggotakan pemuda-pemuda dari suatu desa. Geng-geng tersebut mewakili berbagai desa dengan berbagai simbol di setiap kelompoknya. Simbol-simbol ini menjadi sebuah identitas kelompok mereka menandakan dari mana mereka berasal dan sebagai alat dari sifat primordialis mereka. Kelompok pemuda ini seperti menjadi sebuah wadah bagi pemuda desa untuk bersosialisasi, berkegiatan, berinteraksi, dan juga sebagai wadah mereka menunjukkan jati diri mereka.

Pada saat yang bersamaan konflik antar desa meningkat. Dimana-mana muncul konflik antar geng pemuda. Pemicu konflik antar geng ini bermacam-macam, kadang hanya masalah individu atau kelompok, diluar maupun di dalam pertunjukan dangdut koplo. Momen dimana mereka bisa bertemu dan menjalin konflik adalah ketika digelarnya pertunjukan dangdut koplo, karena pada momen itulah berbagai anggota geng berkumpul. Dalam kasus ini dangdut koplo bukan hanya sekedar *event entertain* yang menjadi pusat mencari kesenangan, tapi juga sebagai gelanggang di mana para anggota geng menunjukkan kekuatan, gengsi dan balas dendam.

Banyak kejadian tawuran antar geng di setiap pertunjukan dangdut koplo di daerah tersebut. Tapi media cetak atau online kurang mengekspose kejadian tawuran yang sering terjadi setiap digelarnya pentas dangdut koplo, sehingga banyaknya ketidaktahuan khalayak umum mengenai hal ini. Entah itu konfliknya berskala besar atau kecil tapi pada setiap pertunjukan pentas dangdut koplo konflik selalu ada.

Alasan dangdut koplo dipilih dalam kajian ini daripada seni pertunjukan lain adalah berkaitan dengan selera masyarakat. Manusia mempunyai selera dalam memilih genre musik yang mereka sukai, contohnya dangdut koplo menjadi satu genre musik yang disukai bagi mayoritas masyarakat pesisir pantai utara Lamongan. Hal ini disebabkan adanya faktor historis yang mempengaruhi mengapa masyarakat pesisir pantai utara gemar dengan salah satu genre dangdut ini, Weintraub (2012) menyatakan pada era tahun 2000-an seiring dengan kejenuhan musik dangdut yang asli, maka di awal era ini musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir Pantura mulai mengembangkan jenis musik dangdut baru yang disebut dengan musik dangdut koplo. Dangdut koplo merupakan mutasi dari musik dangdut setelah era dangdut campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya ditambah dengan masuknya unsur seni musik kendang kempul yang merupakan seni musik dari daerah Banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti jaranan dan gamelan.¹

¹ Di telisik dari buku yang berjudul '*Dangdut Stories*' yang ditulis oleh Andrew N. Weintraub. Kutipan tersebut didapat bersumber dari resensi buku yang dipublikasikan di website <http://pusbangkol.perpusnas.go.id/resensi-1.html#>, diakses pada tanggal 27 Mei 2015 jam 08:05.

Selain dibuktikan dengan pernyataan Weintraub kegemaran masyarakat pesisir pantai utara Lamongan akan genre musik ini juga dibuktikan dengan banyaknya pertunjukan dangdut koplo yang digelar setiap tahunnya. Masyarakat pesisir suka dengan musik dangdut karena musik yang dapat berkembang dengan subur di daerah tersebut adalah musik dangdut. Musik dangdut dapat dengan mudah masuk ke dalam setiap lapisan masyarakat dan diperkuat dengan intensitas digelarnya musik tersebut. Berbeda dengan aliran musik lain, aliran musik lain seperti pop atau rock mungkin hanya akan sekedar diputar di alat pemutar musik seperti mp3 atau handphone. Melemahnya aliran musik lain dalam lapisan masyarakat terutama masyarakat desa diperkuat dengan intensitas digelarnya pertunjukan musik tersebut. Maka dari itu musik dangdut melekat pada masyarakat karena akses mereka dengan musik dangdut lebih kuat daripada dengan aliran musik lain.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa dangdut dijadikan media aktualisasi diri?
2. Apa faktor dibalik konflik pada setiap pertunjukan dangdut koplo di wilayah pesisir pantai utara Lamongan?
3. Bagaimana identitas kelompok (geng pemuda) di wilayah pesisir pantai utara Lamongan dibentuk?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Mengidentifikasi dan menganalisis penyebab konflik pada setiap pertunjukan dangdut koplo di wilayah pesisir pantai utara Lamongan.
3. Mengetahui proses penguatan identitas terhadap potensi konflik individu maupun kelompok pemuda (geng pemuda) di wilayah pesisir pantai utara Lamongan, sehingga alur kemunculan geng-geng pemuda ini bisa dijelaskan dengan runtut.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hatib Abdul Kadir (2009) dalam bukunya yang berjudul “Bergaya di Kota Konflik, Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda” menjelaskan bagaimana konflik di Ambon selama ini dikaitkan dengan gaya hidup anak muda Ambon. Dalam hal ini sentral dari kajian yang ada dalam buku ini adalah yang pertama, melakukan analisis dengan menarik benang merah kesejarahan gaya dan gengsi tubuh selama masa kolonial Belanda di kota Ambon. Orang Ambon disebut sebagai *Black Dutchmen* karena kebanggaan mereka dalam mereplikasi gaya masyarakat kulit putih dan indo. Dengan bergaya sebagai Belanda, anak mudanya merasa jauh lebih baik dan bergengsi dibanding etnis manapun, baik itu pendatang Jawa, Minahasa bahkan orang-orang dari Cina. Kedua, buku ini melihat sejauh mana imaji

terhadap gaya anak muda di kota-kota besar di Jawa dan juga gaya anak muda dari wilayah pinggiran di sekitar kota Ambon, yang kemudian dikonstruksikan dan dikomparasikan dengan karakterisasi gaya urban anak muda Ambon itu sendiri. Ketiga, mengamati pada tiga titik konsentrasi keramaian anak muda di tiga ruang publik, yakni di Ambon Plaza, Jalan Pattimura dan Lapangan Merdeka. Di tiga titik inilah anak muda saling berkonsentrasi gaya, saling mengoreksi kelebihan dan kekurangan perangkat tubuh yang disandang, ditambah dengan gengsi yang harus tetap dipertahankan di depan khalayak publik.

Buku ini berlatarbelakang dari gaya dan gengsi anak muda Ambon, ketika mereka di daerah Ambon sendiri maupun ketika mereka berada di luar Ambon. Dalam hal ini gaya dalam berpakaian menjadi seperti sebuah ikon anak muda Ambon. Gaya tubuh anak muda Ambon disini dijelaskan dengan dua pendekatan yaitu sinkronik dan diakronik, pendekatan sinkronik disini dijelaskan dengan teori interaksionisme simbolik Arthur S. “interaksi atau perbincangan dengan diri sendiri dan masyarakat, sedangkan pendekatan diakronik disini dijelaskan dengan gaya anak muda yang tidak lepas dari sejarah kolonial. Kajian dalam buku ini mencakup berbagai pendekatan, studi tubuh dan perkotaan, *youthology* (ilmu yang mempelajari tentang anak muda), poskolonial dan *cultural studies*. Tulisan diatas cukup menginspirasi terbangunnya pola pikir mengenai anak muda dengan latar belakang gaya dan gengsi anak muda di Ambon.

Kedua, buku karya dari Rob White, et.al (2008) yang berjudul “Geng Remaja Fenomena dan Tragedi Geng Remaja Dunia”. Buku ini menjelaskan berbagai kisah-kisah geng dan juga isu-isu pembicaraan tentang geng yang ada di beberapa negara di dunia, seperti halnya Indonesia, Australia, Bahama, Inggris Raya, Honduras, Irlandia, Israel Italia, Jamaika, Malaysia, Papua New Guinea, Puerto Rico, Taiwan, Trinidad, Tobago, dan Amerika Serikat.

Pembahasan dalam buku ini lebih menuju pada serangkaian tentang isu geng remaja yang ada di beberapa negara di dunia. Penjelasan ini menekankan tentang keadaan beberapa geng remaja yang dihubungkan dengan kenakalan-kenakalan remaja juga beberapa menjelaskan isu-isu yang lebih besar lagi seperti halnya politik dan kemiskinan di beberapa negara yang ada di dunia. Berbagai kasus bisa kita temui dalam buku ini, dengan pola-pola geng remaja yang bermacam-macam dari berbagai kelompok di dunia.

Metode yang digunakan dalam mencari semua data tersebut adalah terjun langsung ke lapangan, menemui informan-informan yang sudah ditentukan dan menggali data dengan wawancara. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh Rob White (2008), dia intens dengan beberapa orang yang dianggapnya memberi banyak kontribusi terhadap penelitiannya, dengan menggunakan *snowball sampling*, dari beberapa orang yang diwawancarai oleh Rob dia dihubungkan dengan sumber-sumber lain untuk membantu melengkapi penelitiannya.

Ketiga, adalah sebuah jurnal dari *The Asia Pacific Journal of Anthropology* yang ditulis oleh Hatib Abdul Kadir (2012) yang berjudul ”*School Gangs of Yogyakarta: Mass Fighting Strategies and Masculine Charisma in the City of Students*”. Tulisan ini membahas mengenai tawuran antar geng siswa SMA di Jogjakarta. Ada dua pemahaman dalam tulisan ini, terbagi dalam dua tingkat, yaitu makro dan mikro. Pada tingkat makro, aktivitas geng sekolah sangat terkait dengan situasi politik yang berlaku. Orde Baru hanya memperbolehkan satu organisasi siswa yang resmi di sekolah-sekolah, organisasi itu disebut OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Sedangkan pada tingkat mikro, berpartisipasi siswa dalam geng sekolah dipandang/dianggap sebagai ajang untuk bersenang-senang, dikarenakan ada berbagai faktor, salah satunya kenyamanan di rumah dan sekolah.

Metode dalam menemukan pola perkelahian geng SMA ini dengan melakukan observasi partisipasi, Penulis berpartisipasi dalam perkelahian geng dan konvoi geng sekolah. Selain melakukan observasi partisipasi, penulis melakukan wawancara intensif dengan beberapa pemimpin geng. Selain membicarakan mengenai strategi dalam melakukan perkelahian yang sudah dilakukan dengan sangat sistematis, tulisan ini juga membicarakan mengenai maskulinitas dan karisma dalam sebuah geng, yang dalam hal ini dikaji secara mendalam dengan salah satu geng yang ada di Yogyakarta.

1.4.2 Kerangka Teori

Untuk membantu memahami alur berfikir dalam sebuah tulisan, baiknya kerangka teoritis yang dibangun mampu untuk menjelaskan keseluruhan dari tulisan ini. Melihat teori interpretatif yang digagas oleh C. Geertz dalam bukunya Tafsir Kebudayaan, Geertz (1992) melakukan pendekatan yang disebut lukisan mendalam (deskripsi mendalam) atau “*thick description*” terhadap sebuah kebudayaan. Dapat dikatakan pendekatan kebudayaan melalui berbagai penafsiran sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam dan menyeluruh dari perspektif emik (para pelaku kebudayaan itu sendiri).

Melalui pendekatan tersebut, sedikit demi sedikit kita akan dituntun pada teori interpretatif tentang kebudayaan. Sehingga kita dapat menafsirkan mengapa, latar belakang, manfaat, fungsi dan tujuan dari seseorang mempraktekkan unsur-unsur kebudayaan yang ada. Menurut Geertz (1992), kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotik dan kontekstual, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang tersedia di depan umum dan dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat bersangkutan. Sebab kebudayaan adalah anyaman makna-makna, dan manusia adalah binatang yang terperangkap dalam jaring-jaring yang ia tenun sendiri dari makna itu. Ini adalah konsep yang sangat legendaris, yang dimana mencoba menggambarkan manusia itu seperti laba-laba, manusia menciptakan jaringnya sendiri yang berupa kebudayaan atau aturan-aturan tapi manusia terjebak dalam jaring yang mereka buat.

Selain itu kebudayaan bersifat kontekstual dan mengandung makna-makna yang umum. Seperti halnya yang digambarkan Geertz (1992) dalam pertarungan ayam (sabung ayam) di Bali, Geertz menafsirkan ayam yang bertarung dalam sabung ayam di Bali bukan hanya sekedar pertarungan ayam biasa, namun disitu ada berbagai macam penafsiran yang di tafsirkan oleh masyarakat sekitarnya (Bali). Seperti pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan dan kasta.

Dalam hal ini terdapat satu analogi yang dapat disinkronkan dalam penelitian Geertz (1992) dengan kerangka berfikir penelitian ini. Dalam hal ini ada beberapa poin kesamaan analogi mengenai sabung ayam di Bali yang di aplikasikan pada konflik geng yang ada di daerah pesisir pantai utara Lamongan. Yang pertama adalah arena, arena ini tempat dimana persinggungan antar dua belah pihak atau lebih terjadi, jika di sabung ayam ada arena sabung ayam sebagai tempat bertarung, dalam konflik antar geng ini ada orkes dangdut sebagai arena antara kedua belah pihak atau lebih untuk bertarung. Kedua adalah petarung, petarung dalam hal ini adalah pelaku pertarungan tersebut. Jika dalam sabung ayam ada ayam yang saling bertarung, dan secara tidak langsung pemilik ayam tersebut juga saling berlawanan dengan pemilik ayam lawan, dalam konflik antar geng ini adalah kelompok-kelompok geng yang menjadi aktor dalam pertarungan tersebut. Terakhir adalah *output* atau penafsiran, *output* atau penafsiran disini adalah hasil akhir dari kegiatan yang dilakukan diatas, dalam sabung ayam sendiri dijelaskan seperti diatas

bahwa Greetz menafsirkan ayam yang bertarung dalam sabung ayam di Bali bukan hanya sekedar pertarungan ayam biasa, namun disitu ada berbagai macam penafsiran yang di tafsirkan oleh masyarakat sekitarnya

(Bali). Seperti pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan dan kasta.

Penafsiran tersebut dapat menjadi *output* dalam kegiatan diatas.

Berikut penjelasan mengenai kerangka teoritis diatas, baiknya bangunan kerangka konseptual sedikit banyak akan membantu memahami alur berfikir dari isi penelitian ini:

a. Dangdut Koplo

Pada dasarnya musik dangdut berasal dari upaya pengembangan musik melayu yang diberi tambahan instrument atau alat musik sehingga lebih rancak, variatif. Pada mulanya, blantika musik di Indonesia telah lama dihiasi oleh aliran-aliran musik melayu yang perkembangannya cukup pesat dan dapat bertahan sampai sekarang, utamanya didukung banyaknya peminat musik melayu yang sampai saat ini terus bermunculan walaupun banyak tergeser dengan aliran-aliran musik lain.

Tidak ada definisi secara spesifik mengenai dangdut, khususnya mengenai dangdut koplo. Jika dilihat sekilas dangdut koplo agak berbeda dengan dangdut-dangdut biasanya, mereka cenderung lebih rancak dari segi ritme musik yang mereka mainkan, selain itu banyak sekali penggabungan dari berbagai

aliran musik-musik lain seperti halnya rock, reggae, pop, alternative, dan banyak lagi aliran yang masuk di dalamnya tapi tidak menghilangkan unsur dangdutnya. Jadi warna musik dalam dangdut koplo adalah gabungan dari berbagai aliran musik tapi tetap pada dasar mereka, dangdut lebih mendominasi.

Dangdut sendiri berasal dari orkes-orkes melayu yang dibuktikan banyaknya label dangdut yang mengatas namakan OM (Orkes Melayu) sebelum nama grup mereka; contoh seperti OM. Monata, OM. Sera, OM. Palapa dan lain sebagainya. Menurut Lono S. (2013: 133: 134) nama “orkes melayu” yang sekarang melekat pada setiap nama grup musik dangdut berusia lebih tua daripada istilah “dangdut” itu sendiri. Ini sedikit memberi gambaran mengapa nama grup dangdut memberi embel-embel OM (Orkes Melayu) di depan nama grup mereka.

Kepopuleran musik dangdut semakin memotivasi para senimannya untuk melakukan modifikasi dan inovasi baru dengan kreatifitas yang dimilikinya, agar musik dangdut lebih terkesan variatif dan enak untuk dinikmati para penggemarnya dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Maka musik dangdut menjadi semakin terkenal dan menjadi sorotan publik dan media massa, bahkan sekarang ini musik dangdut mampu menembus

pasarannya luar negeri, yang merupakan prestasi yang luar biasa bagi perkembangannya dan kemajuan musik di tanah air.²

Dalam masyarakat Jawa Timur-an, dangdut koplo seperti sudah menjadi ciri khas atau identitas bagi mereka. Saat mereka berada di luar anggapan masyarakat Jawa Timur dan dangdut koplo seperti menjadi satu kesatuan. Weintraub (2012) menyatakan pada era tahun 2000-an seiring dengan kejenuhan musik dangdut yang asli, maka di awal era ini musisi di wilayah Jawa Timur di daerah pesisir Pantura mulai mengembangkan jenis musik dangdut baru yang disebut dengan musik dangdut koplo. Dangdut koplo merupakan mutasi dari musik dangdut setelah era dangdut campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya ditambah dengan masuknya unsur seni musik kendang kempul yang merupakan seni musik dari daerah Banyuwangi Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti jaranan dan gamelan.³ Sedikit menggambarkan mengapa dangdut koplo dengan Jawa Timur menjadi identik dan seperti menjadi identitas ketika masyarakat Jawa Timur berada di luar Jawa Timur.

² Fa'uti Subhan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Attaqwa: Musik Dangdut Sebagai Media Pendidikan Agama Islam*, (Gresik: Biro Penerbitan dan Pengembangan Ilmiah STAI Daruttaqwa, 2004), hlm. 29.

³ Di telisik dari buku yang berjudul '*Dangdut Stories*' yang ditulis oleh Andrew N. Weintraub. Kutipan tersebut didapat bersumber dari resensi buku yang dipublikasikan di website <http://pusbangkol.perpusnas.go.id/resensi-1.html#>, diakses pada tanggal 27 Mei 2015 jam 08:05.

b. Geng Pemuda

Geng pemuda seperti yang dijelaskan pada kebanyakan literatur, tidak ada definisi yang spesifik menjelaskan apa itu sebenarnya geng pemuda atau geng remaja. Geng pemuda atau geng remaja jika dilihat secara riil dalam kehidupan keseharian hanya seperti perkumpulan anak muda yang mengidentifikasi dirinya dengan sebuah simbol, mereka yang mempunyai kebiasaan atau kesenangan yang sama, mereka berkumpul dan mencoba untuk melakukan kebiasaan atau kesenangan itu bersama-sama, entah itu kebiasaan atau kesenangan yang mengarah ke hal positif atau negatif, memang masih belum ada patokan pasti apa itu sebenarnya konsep geng remaja.

Klein (1971, dikutip dari Rob White et.al, 2008: 14-15) menekankan pada penguasaan wilayah bersama dengan simbol-simbol, dan yang paling penting, identifikasi diri dari anak-anak muda sebagai anggota suatu geng. Tapi penekanan tersebut belum seutuhnya menjelaskan batasan-batasan mana yang disebut sebagai geng remaja. Memang sebagian menggambarkan geng remaja itu mengidentifikasi dirinya dari sebuah simbol yang mereka buat sebagai bentuk teritorial dan primordial, tapi secara menyeluruh belum ada kepastian apa itu yang disebut geng remaja.

Tapi yang jelas dalam sebuah geng remaja memiliki beberapa instrument umum yang melekat seperti halnya simbol, teritorial, dan kebiasaan. Simbol dalam hal ini memberi sebuah tanda dari mana mereka berasal seperti suatu identitas kedua bagi mereka setelah nama, teritorial dalam hal ini area kekuasaan dari sebuah geng tersebut, apakah itu berskala kecil atau besar, yang terakhir adalah kebiasaan, kebiasaan dalam hal ini setiap kelompok jelas mempunyai satu atau lebih dari satu hal yang selalu mereka lakukan bersama sebagai satu kelompok geng. Pada intinya, pengakuan atau identifikasi diri sebagai seorang anggota geng adalah hal yang paling penting sebagai tolak ukur penjelasan mengenai geng pemuda dengan didukung beberapa instrumen yang sudah dijelaskan di atas.

c. Identitas

Istilah identitas memiliki pengertian yang sangat beragam dan berkenaan untuk tujuan apa konsep identitas itu digunakan.

Liliweri (2007: 67) menguraikan bahwa secara etimologi kata Identitas berasal dari kata identity yang berarti: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain; 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok

atau benda; 4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”.

Definisi diatas sedikit menggambarkan apa sebenarnya identitas itu, yang sering kita pahami sebagai sesuatu yang melekat pada suatu individu atau kelompok. Dalam pengertian lain identitas adalah kondisi dimana dua benda atau keadaan sama atau identik; sifat dimana sesuatu pada dasarnya tidak berubah; ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri; tanda pembuktian sama (atas diri); tanda pengenalan diri⁴.

Mengacu pada definisi yang terpaparkan diatas jika dikaitkan dengan geng remaja atau geng pemuda adalah sebagai penunjuk dari mana mereka (individu atau kelompok) sebenarnya berasal. Identitas tersebut dimanifestasikan dengan sebuah simbol yang mereka buat.

d. Konflik

Sering kita mendengar istilah konflik dalam keseharian kita. Sedikit pemahaman awal mengenai konflik secara sederhana, konflik pada dasarnya adalah kejadian dimana ada dua orang atau lebih saling bersinggungan karena suatu permasalahan atau perbedaan yang konotasinya lebih kepada hal-hal negatif.

⁴ Definisi dari Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap, oleh : Tim Prima Pena, Surabaya, Gitamedia Press. Halaman 186; mengenai definisi identitas.

Mengacu pada Wirawan (2010: 01), konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik.

Pada intinya perbedaan adalah faktor utama terjadinya suatu konflik. Seperti halnya pada kasus-kasus yang sering kita jumpai di sekitar kita, ataupun yang pernah kita alami sendiri.

1.5 Metode Penelitian

Pengaplikasian metode dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan terlibat langsung dalam masyarakat yang akan diteliti. Sebelumnya kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dari Rulam A. 2014: 15) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Jadi dalam hal ini penelitian kualitatif di haruskan seorang peneliti terjun di lapangan (area subjek yang diteliti) untuk menggali langsung informasi dari informan, karena peneliti dituntut untuk langsung bersinggungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan Strauss

(1990: 17, dikutip dari Rulam A. 2014: 15) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.

Dari beberapa pernyataan yang sudah terjabarkan diatas dapat kita pahami bagaimana penelitian kualitatif dianjurkan untuk langsung menjalin kontak dengan objek penelitian (informan) di lapangan. Selain menjalin kontak langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang benar-benar detail dan mendalam dipaparkan juga bagaimana penelitian data yang didapatkan oleh kualitatif itu tidak dapat dijelaskan dengan metode lawannya (kuantitatif), karena penelitian kualitatif cenderung lebih fleksibel dan kuantitatif lebih terbatas pada angka-angka. Maka dari itu, peneliti menetapkan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, karena akan lebih mendukung sesuai dengan konteks penelitian yang akan dijalani.

Setelah melihat paparan tentang metode dan langkah kerja dari metode diatas, baiknya sebelum melakukan penelitian ke lapangan menjelaskan beberapa instrumen pra penelitian agar lebih jelas sasaran dari penelitian ini dan apa yang dilakukan saat dilapangan. Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai gambaran umum sasaran penelitian dan gambaran secara teknis yang akan peneliti lakukan di lapangan:

1.5.1 Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah wilayah pesisir pantai utara Lamongan yang difokuskan pada Kecamatan Solokuro. Kecamatan Solokuro adalah salah satu kecamatan yang ada di Lamongan, letak geografisnya berada di pesisir pantai utara Lamongan. Alasan pemilihan tempat ini karena wilayah inilah yang intensitas terjadinya semua permasalahan tersebut sering terjadi. Kecamatan ini memiliki banyak sekali geng-geng pemuda, dan peneliti mengira hampir semua desa memiliki. Hal tersebutlah yang menjadi latar belakang pemilihan lokasi penelitian berada di Kecamatan Solokuro.

1.5.2 Pemilihan Informan

Informan pada umumnya adalah setiap orang yang dapat memberi kita informasi sesuai dengan konteks yang akan kita teliti. Informan mempunyai peran penting dan sentral dalam sebuah penelitian. Menurut Spradley (2007: 65) walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik.

Hubungan antara etnografer dengan informan penuh dengan kesulitan.

Salah satu tantangan besar dalam melakukan etnografi adalah memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif. Perencanaan yang cermat dan sensitivitas terhadap informan akan mengantarkan anda pada suasana wawancara yang sangat berat.

Walaupun menurut Spradley (2007) sebuah perencanaan dalam memilih informan akan mengantarkan pada kesulitan dalam penggalan informasi

di lapangan, tapi tidak ada salahnya membuat suatu perencanaan agar di lapangan mempunyai tujuan, jika informasi yang di dapat kurang, ada kemungkinan informan tersebut dapat menunjukkan siapa yang lebih pantas dan lebih tau untuk memberi informasi yang kita inginkan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini ada beberapa target yang diharapkan mendukung penelitian ini, berikut kriteria yang sudah peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Ketua dari beberapa kelompok geng yang eksistensinya masih sangat terlihat
2. Anggota dari beberapa kelompok geng yang eksistensinya masih sangat terlihat
3. Kepolisian, pihak kepolisian ini akan membantu dalam mencantumkan bukti kuantitatif keadaan konflik geng dari tahun ke tahun.
4. Masyarakat diluar kelompok tersebut

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian disamping menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan untuk memilih teknik pengumpulan data yang tepat pula. Data merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian, karena di dalam setiap penelitian pasti memerlukan data sebagai acuan. Sumber data yang digunakan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh T.O. Ihromi (1999: 51) wawancara adalah satu-satunya tehnik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang ahli antropologi tak dapat diamati sendiri secara langsung. Sebelum melakukan wawancara secara intensif, peneliti melakukan observasi atau pengamatan sebagai pengetahuan awal. T.O. Ihromi (1999: 51) menyatakan, di pihak lain pengamatan, adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata.

Dalam menentukan informan selain melakukan perencanaan sasaran penelitian yang sudah terjabarkan di atas, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling*. Subagyo (2006: 31) berpendapat bahwa *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan key-informan, dan dari key informan inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Sedangkan menurut Ahmadi (2014: 91 – 92), *snowball sampling* (juga disebut jaringan, penyerahan berantai (*chain referall*), atau sapling

reputasional) adalah suatu metode untuk mengidentifikasi dan menyampel (atau memilih) kasus-kasus dalam suatu jaringan.

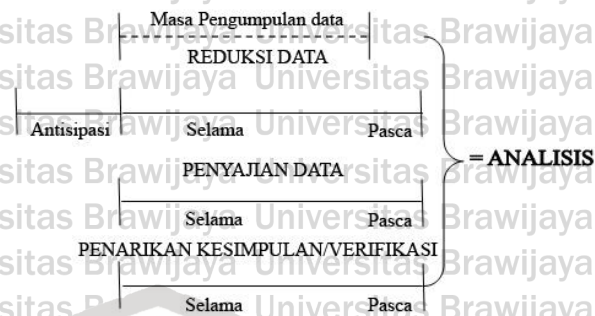
Ini di dasarkan pada suatu analog sebuah bola salju (*snowball*), yang di mulai dari kecil kemudian menjadi lebih besar ketika menggelinding di atas salju yang basah dan menambah salju lagi. Diharapkan dengan menggunakan tehnik *snowball sampling* ini dari informan yang sudah ditetapkan diatas bisa menjadi langkah awal untuk mendapatkan sumber yang lebih dalam lagi mengenai konteks penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam hal ini adalah sebuah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan dari skripsi, jurnal, buku dan berbagai media yang menunjang dalam konteks penelitian ini.

1.5.4 Analisis Data

Tahap analisis data ini adalah tahap dimana ketika semua data telah terkumpul. Tahap ini akan memungkinkan peneliti melakukan pembacaan terhadap data yang telah terkumpul. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan 3 tahapan ini peneliti menggunakan tehnik menganalisis data yang digagas oleh Miles dan Huberman. Berikut adalah tahapan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman:



1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data rentang waktunya adalah sebelum masa pengumpulan data (antisipasi), setelah itu selama masa pengumpulan data, sampai pada pasca masa pengumpulan data. Masa reduksi inilah masa yang paling panjang saat akan melakukan tahapan analisis, diharapkan dengan hal ini akan mendapatkan hasil analisis data yang tepat sesuai dengan konteks penelitian.

2. Penyajian Data

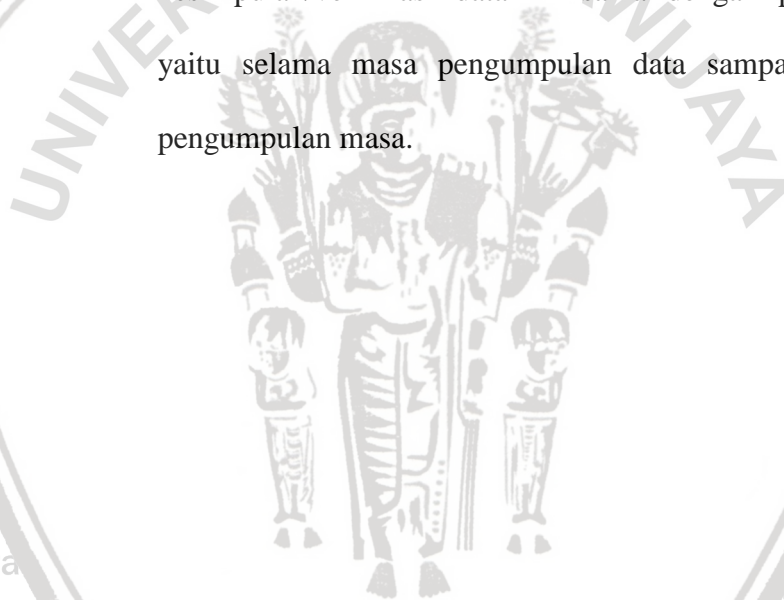
Penyajian data dalam hal ini “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data rentang waktunya selama masa pengumpulan data sampai pasca masa pengumpulan data.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam hal ini hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

Keimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung. Sedangkan rentang waktu penarikan kesimpulan/verifikasi data ini sama dengan penyajian data yaitu selama masa pengumpulan data sampai pasca masa pengumpulan masa.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN MASYARAKAT

2.1 Masyarakat Kecamatan Solokuro dan Seni Pertunjukan

Ketika kita memasuki desa-desa di Kecamatan Solokuro, kita tidak akan menemukan hal yang unik didalamnya, hanya sebuah desa biasa dengan hamparan sawah dan ladang dimana-mana. Sepanjang kita mengitari kecamatan ini, yang kita lihat adalah dari dini hari banyak kaum lelaki yang pergi ke sawah dan ladang, dan perempuan pergi ke pasar, sedangkan anak-anak pergi ke sekolah, seperti kegiatan masyarakat pada umumnya.

Hal yang menarik dari kegiatan masyarakat ini adalah dimulai pada pagi hari, yaitu saat kaum lelaki mulai pergi ke sawah atau ladang, kaum perempuan pergi ke pasar, anak-anak dan remaja pergi sekolah. Pada siang harinya mereka akan menyudahi kegiatan mereka tersebut, otomatis pada siang hari mereka akan mempunyai banyak waktu luang yang sangat banyak. Ketika manusia mempunyai banyak waktu luang mereka akan berfikir dan mencoba untuk mengisi waktu tersebut dengan kegiatan lain agar tidak terbuang percuma, salah satunya dengan kesenian dan lain sebagainya.

Tapi jika kita menelisik lebih dalam lagi pada saat-saat tertentu banyak hal unik yang akan kita temukan di daerah ini. Kebudayaan masyarakat Kecamatan Solokuro secara menyeluruh banyak dipengaruhi oleh aspek-aspek kepercayaan dan religi. Seperti yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Kecamatan Solokuro itu selamatan yang berhubungan dengan tahap-tahap

lingkaran hidup. Tahap-tahap lingkaran hidup tersebut antara lain mengenal adanya upacara-upacara adat layaknya di daerah lain seperti; selamatan dari tujuh bulan usia kandungan sampai kelahiran, selamatan tiap *weton*⁵ anak, pembacaan *talqin* pada saat penguburan mayat, tahlilan dari malam pertama sampai ketujuh setelah orang meninggal, kemudian ada hari ke 40 setelah kematian, hari ke 100 setelah kematian, dan hari ke 1000 setelah kematian dan sebagainya. Jenis-jenis upacara tersebut sebenarnya tidak terdapat dalam ajaran islam dan pada masa-masa berikutnya seiring dengan lahirnya golongan-golongan pembaru islam yang sudah melembaga cenderung tentang keberadaannya. Walaupun demikian bagi masyarakat Solokuro hal itu sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka secara menyeluruh.

Untuk Kecamatan Solokuro terutama Desa Solokuro pada khususnya mempunyai satu kesenian yang khas yaitu “kentrung”. Kesenian khas tersebut semacam orang yang umumnya disebut dalang yang menceritakan sebuah dongeng atau legenda seperti contoh cerita Sunan Drajat, dalang tersebut bercerita diatas panggung dengan ditemani alat-alat rebana atau alat-alat perkusi lain. Umumnya kesenian kentrung ini diselenggarakan pada momen-momen sedekah bumi, sunatan, atau pun slametan. Salah satunya kesenian kentrung yang masih terlihat eksistensinya adalah kesenian kentrung yang dipimpin oleh H. Ach.

⁵ *Weton* menurut Bapak Muhammad Baqir adalah hari pasar dimana anak tersebut lahir, hari pasar itu ada; pon, wage, kliwon, legi, pahing. Missal anak tersebut lahir di hari senin, setelah dilihat hari senin itu bertepatan dengan hari pasar pon, berarti *weton* anak tersebut adalah senin pon. *Weton* menurutnya mempunyai banyak kepercayaan bagi masyarakat Jawa pada umumnya, entah itu bersifat mistik atau tidak, tapi kebanyakan masyarakat Jawa mempercayai *weton* untuk hal yang bersifat ramalan atau juga *weton* sebagai pangkal atau dasar untuk menentukan sesuatu, seperti halnya pernikahan, pindahan rumah, dan lain sebagainya. (wawancara 19 september 2015, 16:30 WIB)

Khusairi dengan nama grup “Kentrung Sunan Drajat”. Kentrung Sunan Drajat memiliki cerita yang khas yaitu cerita Legenda Sunan Drajat. Selain itu Kentrung Sunan Drajat merupakan kesenian tradisional yang masih sangat diminati oleh masyarakat setempat dengan intensitas pertunjukan yang bisa sampai 3-4 kali dalam satu bulan.

Selain seni-seni pertunjukan panggung seperti kentrung, ada juga seni pertunjukan khas masyarakat Solokuro yang lain yaitu kesenian “Jaran Jenggo”, kesenian ini jarang di dengar oleh masyarakat umum, tapi untuk masyarakat sekitar, kesenian ini akrab sekali dengan masyarakat, sering di undang pada acara khitan/sunatan. Maka dari itu, kesenian ini tidak begitu eksis seperti kesenian lain yang bisa terkenal di daerah-daerah sekitar.

Minat akan seni pertunjukan masyarakat Kecamatan Solokuro ternyata bukan hanya sebatas itu, tapi seni panggung lain seperti halnya musik dangdut koplo pun mempunyai tempat di hati masyarakat Kecamatan Solokuro. Musik dangdut koplo sekarang ini bisa lebih diterima oleh semua kalangan masyarakat setelah musisi-musisi daerah lebih kreatif dalam mengemas musik-musik dangdut dengan cara mengkolaborasikan lagu-lagu yang berirama atau ber-*genre* lain yang diiringi dengan alunan musik dangdut, dengan mudah dan cepat diubah menjadi lagu yang diiringi oleh musik dangdut. Sehingga efek yang terjadi selanjutnya masyarakat lebih akrab dengan musik yang beraliran dangdut koplo ini.

Di daerah Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, musik dangdut seakan menjadi hal yang mereka konsumsi setiap harinya, hal itu terbukti dengan banyak diadakannya pentas-pentas musik dangdut pada setiap acara yang diadakan oleh masyarakat, dalam kurun waktu satu tahun satu desa bisa mengadakan 5 kali pertunjukan orkes dangdut koplo. Sebagai contoh pada acara khitanan, pernikahan, pesta rakyat, peresmian, baik yang dimainkan oleh organ tunggal ataupun dalam bentuk grup musik dangdut (Orkes Melayu (OM)). Selain itu, di rumah-rumah mereka hampir setiap hari mendengarkan musik dangdut, bukan hanya itu *playlist* musik di *handphone* mereka mulai dari anak SMP sampai orang dewasa kebanyakan 80% adalah musik dangdut.

Dilihat dari sisi konten atau lirik yang dinyanyikan mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Kecamatan Solokuro, terutama pada kalangan pemuda. Karena setiap lagu yang dinyanyikan menggambarkan kisah cinta salah satunya, bagaimana romantisme dalam kehidupan asmara mereka (para pemuda) terbingkai dalam satu lirik lagu. Misalkan mengenai bagaimana seseorang edang jatuh cinta, bagaimana romantisme orang yang sedang pacaran, bahkan sampai pada gambaran lirik orang yang putus cinta.

Lebih dari itu, dangdut menjadi sarana aktualisasi yang strategis bagi masyarakat pada umumnya dan pemuda pada khususnya. Dangdut koplo dapat masuk dengan mudahnya pada berbagai lapisan masyarakat di Kecamatan Solokuro, terutama pada kaum pemuda di daerah tersebut. Pemuda di daerah ini sangat antusias jika sudah mendengar kabar akan digelarnya pentas dangdut. Bukan karena pentas dangdut adalah hiburan satu-satunya masyarakat, tapi

dangdut bagi kaum pemuda adalah sebagai tempat mereka menunjukkan identitas mereka (identitas kelompok maupun individu). Tempat mereka menunjukkan sisi laki-laknya dengan tawuran dan lain sebagainya. Selain itu juga sebagai salah satu tempat mereka untuk *hangout* atau tempat mereka mencari hiburan diluar rutinitas mereka masing-masing. Melihat sisi lain dari gemarnya pemuda melihat dangdut koplo selain sebagai tempat mereka mencari hiburan, di sana para pemuda menjadikan tempat koreksi gaya berpakaian. Seperti halnya berbagai paduan celana jeans dengan kaos atau jaket yang diberi emblem simbol geng mereka, dan juga gaya-gaya yang diadopsi dari anak-anak punk dan lain sebagainya. Semua itu terjadi di wilayah pertunjukan dangdut koplo.

Pada intinya, dangdut koplo adalah musik yang “merakyat”. Dangdut koplo dapat masuk ke dalam semua lapisan masyarakat. Penerimaan ini terjadi karena dangdut mampu menarik minat masyarakat terutama pemuda. Seperti halnya ketika dangdut koplo dapat menyanyikan berbagai lagu dari banyaknya aliran musik yang ada seperti rock, punk, pop, metal, reggae, dan lain sebagainya, ini menjadi ketertarikan sendiri bagi para pemuda untuk menerima dangdut koplo.

Begitu akrabnya masyarakat Kecamatan Solokuro dengan seni-seni pertunjukan. Tidak heran jika banyak seni-seni pertunjukan tradisional maupun moderen tampil atau pun tumbuh di daerah ini. Seni pertunjukan bagi semua daerah memang menjadi suatu hal yang tidak asing, bahkan beberapa daerah pun memiliki seni pertunjukan khas tersendiri. Tapi untuk daerah Kecamatan Solokuro, seni pertunjukan bukan hanya sebagai tempat hiburan, melainkan seperti melekat pada seluruh lapisan masyarakat.

2.2 Persebaran Geng Pemuda di Kecamatan Solokuro

Letak geografis Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan ini terletak pada ketinggian 70,40 (m) dari permukaan laut dan memiliki luas wilayah 87,57 (Km²). Wilayah Kecamatan Solokuro memiliki batas wilayah sebagai berikut;

- Sebelah utara Kecamatan Paciran
- Sebelah timur Kecamatan Paceng + Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik
- Sebelah selatan Kecamatan Laren
- Sebelah barat Kecamatan Laren dan Kecamatan Brondong.

Kecamatan Solokuro terletak disebelah barat laut Ibu Kota Kabupaten Lamongan dengan jarak 34 Km, ketinggian dari permukaan air laut + 30 m. Kecamatan

Solokuro terletak pada 60501511 Lintang Selatan 1120101611 Bujur Timur.

Wilayah Kecamatan Solokuro masih termasuk wilayah pesisir pantai utara Lamongan, melihat dari letaknya masih dekat dengan Laut Jawa yang masih bersebelahan dengan Kecamatan Paciran.

Kecamatan Solokuro terbagi dalam 10 desa, yaitu Dadapan, Tebluru, Sugihan, Tenggulun, Payaman, Solokuro, Takerharjo, Banyubang, Dagan, Bluri.

Selain memiliki 10 desa, Kecamatan Solokuro memiliki 20 dusun, berikut dusun-dusun tersebut adalah; Desa Dadapan (Dadapan, Langgarejo, Simanraya), Tebluru (Ngulaan, Tebluru), Sugihan (Sugihan), Tenggulun (Tenggulun), Payaman (Asem, Bango, Gayam, Palirangan, Ringin, Sawo, Seजार), Solokuro (Solokuro),

Takerharjo (Petiyin, Takeran), Banyubang (Banyubang), Dagan (Dagan), Bluri (Bluri). Berikut adalah tabel nama desa dan dusun di Kecamatan Solokuro.

Penyebaran geng-geng pemuda di Kecamatan Solokuro ini terjadi sejak awal tahun 2000-an. Geng-geng tersebut muncul pada tingkat desa, baru mulai mulai merambah pada tingkat-tingkat dusun. Ada banyak geng dengan berbagai nama disetiap daerahnya, nama tersebut dapat dijadikan sebagai petanda dari mana orang/pemuda tersebut berasal. Jadi, pemuda di daerah ini bisa dilihat dari mana asal mereka dari nama geng yang disandangnya. Berikut adalah daftar nama desa dan nama geng pemuda dari desa-desa tersebut;

No	Nama Desa	Nama Geng	Nama Dusun	Nama Geng
1	Dadapan		Dadapan	
			Langgarejo	
			Simanraya	
2	Tebluru		Ngulaan	
			Tebluru	
3	Sugihan	Mendem	Sugihan	Mendem
4	Tenggulun	Anteng	Tenggulun	Anteng
5	Payaman	Jankang	Asem	
			Bango	
			Gayam	
			Palirangan	
			Ringin	
			Sawo	
6	Solokuro		Sejajar	
			Solokuro	
7	Takerharjo	Anker/Rascal	Petiyin	Anker/Rascal
			Takeran	Anker/Rascal
8	Banyubang	Danyang	Banyubang	Danyang
9	Dagan	Zombok	Dagan	Zombok
10	Bluri		Bluri	

Tabel 1: Persebaran Geng Pemuda di Kecamatan Solokuro

Jika setiap desa mempunyai kelompok geng, lain dengan dusun yang tidak semua mempunyai kelompok geng. dusun yang tidak mempunyai kelompok geng cenderung akan mengikuti kelompok geng di tingkat desanya sebagai bentuk eksistensi pemuda di dusun tersebut. Sebagai contoh Desa Takerharjo, Desa Takerharjo mempunyai dua dusun yang bernama Petiyin dan Takeran, dua dusun tersebut tidak mempunyai kelompok geng sendiri, maka dari itu, dua dusun tersebut mengikuti kelompok geng tingkat desanya yaitu geng Anker/Rascal yang dipunyai Desa Takerharjo.

2.3 Karakteristik Pemuda Kecamatan Solokuro dan Hubungannya dengan Kelompok Geng

Sebelum melangkah lebih jauh, ada beberapa tipologi pemuda di Kecamatan Solokuro Lamongan yang perlu untuk dijelaskan. Pertama adalah pemuda yang sudah bekerja, kedua adalah pemuda yang mengenyam pendidikan tinggi atau kuliah, ketiga adalah pemuda yang masih sekolah, keempat adalah pemuda yang tidak tertarik dengan hal yang berbau geng. Beberapa tipologi tersebut mempunyai hubungan yang unik dengan geng-geng yang ada di Desa maupun Dusun mereka.

Pemuda yang sudah bekerja yang dimaksud disini adalah pemuda yang sudah lulus sekolah dan memilih untuk bekerja membangun perekonomian mereka sendiri. Mereka lebih memilih bekerja setelah lulus SMA dikarenakan mindset umum masyarakat jika langsung bekerja akan lebih cepat untuk mapan

dalam segi ekonomi. Jadi tidak heran, banyak dari pemuda di Kecamatan Solokuro sudah bekerja bahkan ada yang sejak SMP.

Pemuda di daerah Kecamatan Solokuro sejak SMP bahkan SD sudah dikenalkan pada sektor-sektor pertanian dan peternakan yang menjadi sumber ekonomi masyarakat Kecamatan Solokuro. Sehingga sejak kecil mereka sudah terbiasa dengan hal yang menyangkut pertanian dan peternakan, bahkan tidak sedikit pemuda yang sejak kecil sudah mempunyai ternak sendiri.

Mengingat masyarakat Kecamatan Solokuro adalah masyarakat petani dan peternak sebagai sektor ekonomi utama mereka. Luas area pertanian di kecamatan ini mencapai 1.766,60 Ha, dan hasil pertanian mereka paling banyak adalah tanaman-tanaman palawija seperti halnya jagung dan cabai. Sesuai dengan jenis tanah mereka yang merah, kering dan bebatuan, karena dekat dengan pegunungan-pegunungan kapur. Produktifitas jagung di daerah ini mencapai 7,72 (Ton/Ha) setiap tahunnya.

Untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, setiap orang akan membutuhkan faktor ekonomi salah satunya untuk mendukung kegiatan tersebut, tak terkecuali pemuda di daerah Kecamatan Solokuro. Salah satunya adalah membantu orang tua di ladang, atau yang biasa orang lokal sebut "ngalas". Mereka melakukan itu bertujuan untuk dapat terus saling berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, minimal untuk berkumpul dan ngopi.

Selain membantu orang tua di ladang, kebanyakan pemuda setelah lulus SMA menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia. Mereka kebanyakan

tertarik untuk ke Malaysia menjadi TKI karena banyak dari pemuda yang sudah dulu berangkat menunjukkan kesuksesan mereka dengan membangun rumah sampai membeli sepeda motor keluaran terbaru. Sesekali di saat tertentu para pemuda satu geng mereka mengumpulkan uang dari setiap anggotanya untuk menyewa satu grup orkes atas nama geng mereka yang nantinya dinikmati satu desa, misalnya pada saat ada acara peringatan 17 agustus-an;



Gambar 1: Pertunjukan Orkes Dangdut Koplo yang digagas oleh Geng Anker/Rascal

Seperti yang terlihat pada gambar di atas, gambar tersebut memperlihatkan salah satu penampilan grup orkes yang dibelakangnya bergambar logo geng yang ada di Kecamatan Solokuro yaitu Rascal dari Desa Takerharjo. Panggung besar tersebut adalah kumpulan jerih payah Pemuda Desa Takerharjo yang ada di Malaysia, mereka pulang dan mengumpulkan dana untuk menunjukkan eksistensi mereka dengan menyewa satu grup orkes dengan atas nama geng mereka. Bukan hanya pemuda dari geng Rascal saja yang melakukan hal seperti itu, tapi pemuda-pemuda yang ada di daerah lain juga melakukan hal semacam ini.

Keaktifan pemuda dalam geng setelah menjadi TKI masih sangat dirasakan, mengingat loyalitas mereka terhadap geng mereka sangat kuat walaupun berdomisili di luar negeri. Ketika mereka pulang dari Malaysia, hal yang mereka ingin rasakan adalah berkumpul dengan teman gengnya, entah itu dengan cara ngopi, minum-minuman keras, bakar ayam, dan lain sebagainya.

Selain pemuda yang sudah bekerja, ada yang tidak kalah unik lagi dari salah satu tipologi pemuda Kecamatan Solokuro ini, yaitu pemuda yang mengenyam pendidikan tinggi atau kuliah. Pemuda yang sedang mengenyam pendidikan tinggi rata-rata cenderung apatis dengan perkumpulan geng seperti ini apalagi mereka yang berdomisili diluar kota. Mereka seperti menganggap budaya berkumpulnya ala geng pemuda tersebut tidak penting dan cenderung membuang waktu mereka, bahkan menjurus kepada gengsi.

Tapi, uniknya mereka dahulu saat masih SMA atau bahkan SMP, budaya berkumpul ala geng pemuda itu seperti sebuah prestise tersendiri bagi mereka. Mengapa seperti itu?, karena jika mereka tidak mengikuti budaya seperti itu mereka akan dianggap pemuda yang “biasa saja” bahkan dikucilkan oleh teman sebaya mereka. Jadi mereka menganggap budaya berkumpul ala geng pemuda itu suatu prestise tersendiri bagi mereka. Jika dibandingkan dengan anak yang berada di perkotaan mungkin akan sama dengan antara anak “gaul” dan anak “cupu”, anak gaul adalah digambarkan sebagai anak yang mengikuti trend dan mainstream dengan hal-hal baru yang dianggap “keren”, dan anak cupu yang digambarkan sebagai anak yang tidak tau *style* salah satunya, sederhananya adalah anak yang “tidak keren”.

Disamping itu, dibalik keapatisan mereka para pemuda yang sudah mengenyam pendidikan tinggi sebenarnya tidak sepenuhnya meninggalkan budaya geng yang pernah mereka jalani sebelumnya. Mereka masih berinteraksi dengan teman sebayanya yang masih aktif dalam lingkup geng bahkan mereka masih sering berkumpul jika ada kesempatan, tapi tidak seperti dulu yang menjadikan budaya geng itu sebuah prestise bagi pemuda desa.

Tipologi yang selanjutnya adalah remaja yang masih bersekolah, atau masih dalam jenjang SMP dan SMA. Sepertinya masa inilah masa “keemasan” untuk pemuda Kecamatan Solokuro, dimana pada masa ini mereka menggebu-gebu jika sudah menyangkut urusan geng mereka. Bahkan ada juga yang sampai bercita-cita untuk menjadi seorang ketua geng. Sedikit sulit untuk diterima memang, biasanya pemuda secara umum akan bercita-cita menjalani sebuah profesi yang menghasilkan pendapatan besar.

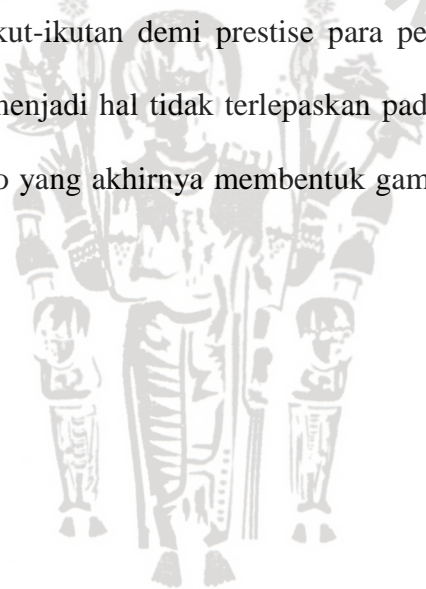
Sedikit kembali pada pembahasan diatas, bahwa pada masa ini budaya geng menjadi sebuah prestise tersendiri bagi pemuda pada umumnya. Mungkin efek dari hal tersebut yang membentuk mindset pemuda ingin menjadi seorang ketua geng di desanya. Bagi mereka, menjadi ketua geng adalah hal yang mereka anggap keren, mereka bisa ditakuti semua orang, mempunyai kuasa, mempunyai wibawa dan lain sebagainya.

Terakhir adalah tipologi pemuda yang apatis dan tidak mau berurusan dengan hal yang berbau geng. Tidak sedikit juga pemuda Kecamatan Solokuro mempunyai sifat seperti ini, yaitu tidak peduli dengan hal yang berbau geng

bahkan kekerasan. Pemuda seperti ini biasanya adalah pemuda yang sudah mendapatkan doktrin dari orang tua bahwa hal tersebut tidak baik dan berbahaya, atau juga hal yang tidak bermanfaat.

Berikut adalah beberapa tipologi pemuda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Memang tidak semua pemuda ada hubungannya dengan geng pemuda yang marak bagi kaum-kaum muda umumnya, tergantung bagaimana orang tua dan anak tersebut menyikapi. Tapi sebagian besar pemuda ada sangkut pautnya dengan geng pemuda tersebut, entah itu mereka bersungguh-sungguh atau hanya ikut-ikutan demi prestise para pemuda di daerah tersebut.

Gaya hidup gengster menjadi hal tidak terlepas pada kebanyakan anak muda di Kecamatan Solokuro yang akhirnya membentuk gambaran bagaimana seorang laki-laki itu.



BAB III

GAYA HIDUP DAN KONSTRUKSI MASKULINITAS

3.1 Gengsi dan Gaya Hidup Pemuda dalam Geng

Gengsi adalah sebuah konsep yang abstrak. Dia hanya dapat diidentifikasi melalui perilaku dan dikuatkan oleh pernyataan subjek. Gengsi memang hanya dapat dilihat dari perilaku subjek, karena perilaku adalah hal konkrit yang dapat dilihat dengan kasat mata. Tapi kadang ada keraguan apa itu benar-benar perilaku yang dilakukan atas dasar gengsi atau tidak. Maka dari itu pernyataan langsung dari subjek akan dapat menjelaskan perilaku tersebut benar-benar atas dasar gengsi atau tidak.

Gengsi pada hakikatnya tidak lepas dari kehidupan manusia pada umumnya, karena gengsi merupakan satu kata sifat yang melekat pada setiap diri manusia apapun bentuknya, dan juga dapat dikatakan sebagai sifat alamiah manusia. Gengsi pada umumnya tidak jauh dari yang namanya gaya hidup (*life style*). Gaya hidup (*life style*) berbeda dengan cara hidup (*way of life*). Cara hidup digambarkan dengan ciri-ciri, seperti norma, ritual, dan pola-pola tatanan sosial maupun cara berbicara yang khas (logat bahasa). Disamping itu, gaya hidup diekspresikan melalui apa yang dikenakan oleh seseorang, apa yang dikonsumsi, dan bagaimana seseorang itu bersikap atau berperilaku ketika ia sedang dihadapkan dengan orang lain. Seperti halnya kaos yang dipakai oleh geng pemuda di Kecamatan Solokuro ini. Mereka membuat kaos bertujuan untuk

menunjukkan identitas siapa mereka. Karena kaos dalam konteks ini memiliki prestise tersendiri di dalam lingkungan geng pemuda.

“*Yo bocah-bocah seng wes ngerti ae se yo. Bocah- bocah cilik ngno kuon milu-milu tok, cek gaya jerene, soale gawe kaos geng cek ketok lanange*” (Ya anak-anak yang sudah ngerti saja ya. Anak-anak kecil biasanya ikut-ikutan saja, biar gaya katanya, soalnya memakai kaos geng biar terlihat lakinya). (Wawancara dengan Gerandong, Sabtu, 26 Desember 2015)



Gambar 2: Beberapa Pemuda dari Geng Mendem berpose dengan menunjukkan kaos geng mereka

Konsumsi akan gaya (*style*) dalam berpakaian ini menjadikan status sosial seorang pemuda meningkat. Dikalangan geng pemuda beranggapan, seorang pemuda yang tidak masuk dalam geng adalah pemuda yang kurang keren, kurang maskulin, dan lain sebagainya. Maka dari itu, ketika seorang pemuda memakai kaos dengan logo geng mereka, itu adalah pertanda bahwa dia adalah salah satu anggota geng, dan pemuda yang masuk dalam anggota geng adalah pemuda yang keren.



Gambar 3: Andri dan Nasikh, dari Geng Anteng sedang berfoto di spanduk dalam basecamp mereka

Ketika seorang pemuda sudah masuk dalam anggota geng, salah satu yang perlu diperhatikan adalah cara mereka bersikap. Mengapa cara bersikap ini penting?, karena seorang pemuda akan membawa nama gengnya masing-masing, jika mereka tidak menjaga sikap atau terlihat sebagai seorang pemuda yang penakut, otomatis stigma jelek bukan hanya menempel pada pemuda tersebut tapi juga pada gengnya. Seorang pemuda jika sudah masuk anggota geng cara bersikap mereka harus berbeda, mulai dari cara berinteraksi dengan orang lain (gaya berbicara yang tegas dan gestur tubuh menunjukkan kewibawaan seorang pria), cara menghadapi seseorang (sesama anggota atau anggota geng lain), yang

penting mereka terlihat sebagai seorang pemuda yang maskulin, pemberani, sangar dan lain sebagainya.



Gambar 4: Gaya kelompok Geng Anker ketika melihat pertunjukan dangdut koplo

Foto diatas menggambarkan bagaimana cara bersikap seorang laki-laki dihadapan orang lain, terutama kepada pemuda dari geng lain. Dari gestur mereka harus seperti apa agar keluar aura laki-laki mereka, dan juga sampai pada gaya berpakaian mereka yang selain menunjukkan identitas tapi juga menunjukkan mereka seorang laki-laki yang maskulin dan keren.

Selain cara bersikap, hal penting lainnya adalah cara berperilaku. Cara berperilaku tidak jauh dengan konsep gaya hidup. Gaya hidup dunia geng memang tidak lepas stigma negatif yang dilontarkan oleh masyarakat pada

umumnya. Gaya hidup yang mereka lakukan memang menunjukkan bahwa mereka ingin menjadi pemuda yang bebas melakukan apapun yang mereka inginkan (*free man*). Beberapa hal yang sering mereka lakukan pada umumnya adalah yang pertama ngopi dan berkumpul, alasan mereka melakukan kegiatan ini adalah menjaga solidaritas antar anggota, karena interaksi yang intensif dalam kesehariannya. Kedua adalah meminum-minuman keras (bir, arak, tuak, oplosan dll), dibalik kegiatan yang dianggap negatif oleh kebanyakan masyarakat ini ada beberapa alasan dibaliknya, yaitu sebagai tanda perdamaian, pengakraban antar anggota, dan loyalitas dalam geng, karena jika tidak ikut berpartisipasi ada semacam diskriminasi sebagai sanksi sosial dalam geng. Ketiga berpartisipasi dalam setiap pertunjukan orkes dangdut, partisipasi ini dimaksudkan sebagai penunjukan eksistensi geng di mata geng lain. Ketika mereka terlihat sebagai geng yang eksis, selalu terlihat di mana-mana, maka geng mereka akan semakin dikenali banyak orang, dan itu menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi kelompok ataupun individu.



Gambar 5: Kelompok Geng Anteng ketika sedang berkumpul



Gambar 6: Gaya berpakaian Geng Anteng ketika akan melihat orkes dangdut koplo

Gaya (*style*) mereka dalam berpakaian juga dapat dikatakan mempunyai ciri khas. Sehari-hari mereka sering memakai kaos geng masing-masing dipadu dengan celana panjang atau pendek jeans, kadang ada yang dipadukan dengan jaket atau kemeja. Selain itu mereka sering memasang emblem logo geng mereka pada kemeja, jaket, topi, dan berbagai jenis pakaian yang mereka kenakan. Atribut tersebut sebagai cara mereka menunjukkan identitas, kebanggaan mereka dengan geng, dan juga sebagai gaya dalam berpakaian mereka.

Sebelum geng-geng pemuda bermunculan di berbagai desa di Kecamatan Solokuro, pemuda lebih aktif dalam sekolah bagi yang masih menempuh jenjang pendidikan. Selain itu mereka lebih menghabiskan waktu di ladang untuk membantu orang tua mereka. Bagi mereka yang gemar bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka sering berada di warung kopi. Bagi yang berminat menjadi TKI mereka kebanyakan berangkat ke Malaysia. Selain itu

organisasi yang kebanyakan pemuda ikuti adalah seperti karang taruna, IPNU (Ikatan Pelajar Nahdhotul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdhotul Ulama), dan berbagai organisasi lainnya. Pergeseran terjadi sejak masuk tahun 2000 ketika sedikit demi sedikit banyak perkumpulan pemuda yang mengidentifikasi dirinya sebagai geng dengan nama-nama tertentu. Bersamaan dengan itu, dangdut koplo mulai ramai digelar di banyak desa di Kecamatan Solokuro.

Identifikasi mengenai identitas baru yang muncul ini bukan sesuatu yang spontan. Tapi mereka (geng pemuda) sebenarnya sudah ada, tapi tidak mempunyai identitas yang spesifik seperti saat ini. Mereka mulai berani muncul untuk menunjukkan diri dan membuat satu identitas yang spesifik adalah pada saat gencar-gencarnya dangdut koplo digelar mulai tahun 2000. Ketika dangdut koplo muncul, mereka menunjukkan diri dan mengidentifikasi mereka sebagai geng, setelah itu mereka membuat simbol dan nama sebagai identitas geng mereka. Jadi setelah mereka mendapatkan arena mereka untuk menunjukkan diri (dangdut koplo) mereka mulai muncul dengan identitas kelompok yang mereka buat.

3.2 Dangdut Koplo dan Status Sosial

Banyaknya geng yang ada di Kecamatan Solokuro ini membuat persaingan menjadi begitu ketat. Mereka bersaing untuk menjadi geng yang dikenal geng lain dan juga geng eksistensinya terlihat. Persaingan untuk menjadi

geng yang eksis dikalangan semua geng ditunjukkan dengan berbagai hal yaitu salah satunya dengan orkes dangdut koplo. Orkes dangdut koplo disini seakan menjadi sebuah prestise tersendiri bagi masyarakat pada umumnya, dan juga geng pemuda pada khususnya. Seperti beberapa pemaparan dari salah satu masyarakat yang menggambarkan bagaimana sebuah dangdut koplo disana menjadi sebuah gengsi bagi masyarakat, apalagi bagi kalangan orang yang dianggap kaya.

“Enggeh mas, tahun 2003 November yogo kulo seng barep rabi, pas niku kulo nanggap Orkes Palapa” (iya mas, tahun 2003 November anak saya yang sulung menikah, saat itu saya menyewa Orkes Palapa”).

“Leres, taun meniko dereng wonten tiang-tiang mriki seng nanggap orkes ngoten niku, nggeh paling katah-katahe elektone” (Benar, tahun tersebut tidak ada dari orang-orang disini yang menyewa orkes seperti itu, ya kebanyakan elektone”).

“Nggeh kepuasan mawon mas, mumpung enten rijeki nggeh nopo gak seng larang pisan mas, nanggape nggeh boten bendino hahahahaha!” (Ya kepuasan saja mas, mumpung ada rejeki mengapa tidak sekalian yang mahal mas, menyewanya juga enggak setiap hari hahahahaha.!).

“Asline dulur-dulur ngarep iko seng dedes mas, jerene “mosok juragan gak iso nanggap Palapa” yo timbang aku seng sungkan mending di tanggap ae, yo kan mas? La wong yo gak larang-larang nemen loh mas, mumpung Gusti sek maringi rijeki” (Aslinya saudara-saudara yang depan itu yang mendesak mas, katanya “masak juragan tidak bisa menyewa Palapa” ya daripada saya yang malu mending saya sewa saja, ya kan mas? ya tidak terlalu mahal mas, mumpung Gusti masih memberi rijeki”).
(Wawancara dengan H. Mustain, Selasa, 22 Desember 2015)

Pak H. Mustain adalah seorang pengusaha mebel. Dia dianggap sebagai orang kaya di daerahnya berkat usahanya tersebut. Tapi untuk mendapat pengakuan tersebut ternyata tidak secara spontan bisa didapatkan dengan mudah.

Pak H. Mustain harus memenuhi satu kriteria agar dia bisa mendapatkan pengakuan dari lingkungan bahkan kerabatnya sebagai orang yang dianggap kaya.

Dengan memenuhi satu kriteria tersebut dia mendapat prestise dan status sosial tinggi di lingkungannya.

Satu kriteria yang dianggap penting oleh kebanyakan masyarakat Kecamatan Solokuro tersebut adalah dapat menyewa orkes dangdut koplo. Ketika orang tersebut dapat menyewa satu grup orkes dangdut koplo, secara otomatis status sosial penanggap dalam lingkungannya akan naik, apa lagi grup orkes dangdut koplo tersebut mempunyai harga sewa yang tergolong mahal mencapai 50 juta. Kebetulan Pak H. Mustain saat itu menyewa salah satu grup yang bernama Palapa, grup ini memang tergolong mahal menurut masyarakat. Tapi tidak lupa ada faktor eksternal yang mendorong Pak H. Mustain menyewa, yaitu dari saudaranya yang kebetulan rumahnya dekat.



Gambar 7: Pemuda Geng Anker yang berada di Malaysia

Bukan hanya gengsi pada masyarakat umum, tapi geng pemuda pun juga mempunyai gengsi tersendiri yang melibatkan dangdut sebagai alat untuk menunjukkan gengsi mereka. Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwasannya banyak anak muda yang setelah lulus SMA mereka lebih memilih untuk merantau ke negeri tetangga yaitu Malaysia. Walaupun banyak anggota mereka yang berada di Malaysia tapi solidaritas mereka tidak terputus begitu saja.

Banyak cara mereka menunjukkan solidaritas mereka salah satunya dengan mengumpulkan dana dari anggota yang ada di Malaysia untuk menyewa salah satu grup orkes, entah grup orkes tersebut dibawa ke Malaysia atau untuk dinikmati di tanah kelahiran mereka, seperti yang tergambar dalam pernyataan berikut:

“Biasane nang acara Agustusan seng diadakno deso ngnoiku Anker/Rascal milu nang jero. Teros kadang bocah-bocah nang Malaysia kuon urunan gawe nanggap Monata” (Biasanya di acara Agustusan yang diadakan desa Anker/Rascal ikut andil di dalamnya. Terus kadang anak-anak yang di Malaysia itu patungan untuk menyewa Monata”).

“Yo gak kabeh se, cuma seng ngeroso bocah Takeran ae. Nek pas wayae ndue duek lueh yo diajak urunan, nek pas duik seret yo ditarik sak ikhlase ae, gak milu urunan yo gak opo-opo. Tapi cek ketok nek iki geng seng guyub, bocah-bocah biasane nyadar dewe. Ono yoan seng nyumbang akeh” (Ya tidak semua sih, cuma yang merasa anak Takeran saja. Jika saat ada uang lebih ya diajak patungan, jika pas uang sedang seret ya seikhlasnya saja, tidak ikut patungan juga tidak apa-apa. Tapi agar terlihat jika ini geng yang kompak, anak-anak biasanya sadar sendiri. Bahkan ada yang menyumbang banyak”). (Wawancara dengan Pak Tam, Senin, 21 Desember 2015).



Gambar 8: Salah satu pertunjukan dangdut koplo yang digagas oleh geng Anker Rascal

Selain dari salah satu geng di atas, ada geng lain yang membuat pertunjukan serupa dari sistem pendanaan yang serupa pula, yaitu dari Geng Anteng. Geng ini adalah geng yang dimiliki oleh pemuda Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Geng ini juga termasuk salah satu geng yang eksis di Kecamatan Solokuro. Pemuda disini juga banyak yang bekerja sebagai TKI dan mempunyai loyalitas yang besar terhadap gengnya, sehingga untuk masalah pendanaan atas nama gengnya mereka akan sangat loyal, apalagi untuk eksistensi gengnya.



Gambar 9: Pertunjukan dangdut yang digagas oleh geng Anteng

“Dasare wong nanggap orkes kan kanggo seneng-seneng, tapi yo bocah-bocah pengen nyudohno nang deso-deso lio nek Anker/Rascal iku geng gede, cek gak di ece karo geng-geng lio. Mosok geng lio iso nanggap orkes, kene seng geng gede anggota akeh mosok gak iso?”

Yo banner seng nang buri iku cuman kanggo nyudohno ae nek seng nanggap iki bocah Anker. Cek ketok nek bocah Anker yo iso nanggap orkes” (Pada dasarnya orang menyewa orkes kan hanya untuk bersenang-senang, tapi anak-anak ingin memperlihatkan kepada desa-desa lain kalau Anker/Rascal itu geng besar, biar tidak di olok-olok geng lain. Masak geng lain bisa menyewa orkes, disini yang geng besar anggotanya tidak bisa?.

Ya banner yang di belakang itu hanya untuk memperlihatkan jika yang menyewa itu anak Anker. Biar terlihat jika anak Anker itu bisa menyewa orkes juga”). (Wawancara dengan Pak Tam, Senin, 21 Desember 2015)

Dangdut disini bukan hanya sebuah panggung pertunjukan tanpa makna bagi masyarakat, terutama bagi geng pemuda di Kecamatan Solokuro. Dangdut bukan hanya sebagai prestise tapi juga sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi geng mereka masing-masing.

3.3 Maskulinitas dan Kewibawaan: Gambaran Seorang Laki-Laki dalam Sebuah Geng Pemuda

Berbicara tentang maskulinitas sebagai sebuah diskursus, seharusnya tidak terbatas pada pertanyaan apa itu maskulinitas (*what masculinity is*) tetapi kita perlu melihat lebih dalam lagi tentang apa yang dihasilkan atau dilakukan oleh maskulinitas (*what masculinity does*). Hal ini mengacu pada apa sebenarnya dari maskulinitas itu sendiri sebagai sebuah konstruksi nilai-nilai yang diproduksi oleh budaya. Maskulinitas merupakan sebuah narasi atau kisah tentang bagaimana laki-laki dipersyaratkan dan dituntut. Maskulinitas seakan memberikan cerita tentang sosok maskulin seorang laki-laki yang selalu digambarkan dengan sifat tegas, berwibawa tinggi, kompetitif, bijaksana, pintar, dan pengayom. Disamping itu, maskulinitas menjadi isu penting dikalangan aktivis feminis karena konstruksi dalam pikiran manusia selama ini ada dalam budaya patriarki tentang sosok yang maskulin adalah identik dengan superioritas atau dalam istilah lain “*big man*”, memiliki posisi tinggi dan dekat dengan kekuasaan.

Setiap manusia terutama laki-laki pasti mempunyai sisi maskulin di dalam dirinya. Maskulinitas adalah suatu anggapan tentang seorang laki-laki yang mempunyai lawan kata dengan femininitas sebagai anggapan tentang seorang perempuan. Maskulin dan feminim adalah dua istilah sifat yang berlawanan untuk menggambarkan derajat kelaki-lakian (maskulinitas) atau keperempuanan (femininitas). Seorang laki-laki yang memiliki karakteristik yang identik dengan anggapan maskulin akan biasa disebut laki-laki maskulin dan jika kurang disebut laki-laki yang kurang maskulin atau laki-laki feminim, seperti itulah kebanyakan

anggapan yang mungkin sering kita dengar di lingkungan kita. Demikian sebaliknya, jika dibaca variasi sifat seorang perempuan.

Banyak cara bagi laki-laki untuk menunjukkan sisi maskulin mereka. Tidak terkecuali juga para geng pemuda yang berada di Kecamatan Solokuro ini.

Kita pasti tau bahwa yang disebut geng pasti identik juga dengan kekerasan.

Kekerasan dapat juga dipakai untuk menunjukkan sisi maskulin suatu geng (kelompok) bahkan individu. Tidak hanya pada geng yang ada di Kecamatan Solokuro sendiri, tapi juga geng-geng lain diluar sana pasti juga ada unsur penunjukan sisi maskulin mereka dibalik kekerasan yang mereka lakukan.

Indikasi ini muncul karena mengacu pada kebiasaan anak muda yang berada dalam lingkup geng di daerah ini sendiri. Seperti ketika geng sedang ada masalah dengan geng lain, maka disitu saatnya ketua untuk unjuk kemaskulinannya agar wibawa geng tidak tercoreng lebih khususnya kewibawaan seorang ketua:

“Saiki sampeyan pikir, misal dulurmu ono seng digepuk uwong mosok sampeyan gak gepuk balik?. Tapi kadang yo masalah cilik-cilik terus dadi gede, kadang kesikut pas joged. Koyo winginane nang Banyubang, ono bocah Sugihan nyenggol bocah Banyubang pas nontok orkes, yo rame. Misal ono wong nyikut-nyikut terus gak di enteki sue-sue malah diremejno, yo malah ngelek-ngelekno jeneng geng. Dari pada jeneng geng seng elek yo wani rame ae mesisan” (Sekarang kamu pikirkan, misal saudara kamu ada yang dipukul orang masak kamu tidak memukul balik?. Tapi kadang ya masalah kecil-kecil terus jadi besar, kadang tersikut pas sedang joget. Seperti kemarin di Banyubang, ada anak Sugihan nyenggol anak Banyubang pas melihat orkes, ya rame. Misal ada orang nyikut-nyikut terus tidak di “habisi” lama-lama akan diremehkan, ya akan menjelek-jelekan nama geng. Dari pada nama geng yang jelek ya lebih baik ribut sekalian). (Wawancara dengan Pak Tam, Senin, 21 Desember 2015)

Kutipan diatas adalah salah satu ungkapan dari ketua Geng Anker/Rascal dari Desa Takerharjo yaitu Pak Tam. Ketua geng yang satu ini terkenal dengan sebutan “pawang macan”, sesuai dengan julukan yang disematkan pada desa mereka yaitu “macan Takeran”. Dia mendapat julukan seperti itu karena tindakannya selalu tegas kepada anggota apa lagi jika sedang berurusan dengan geng lain. Dia salah satu ketua geng yang ditakuti dan disegani oleh geng lain karena sifatnya yang tegas tersebut dan cenderung tidak akan main-main menggunakan kekerasan jika dia merasa dirinya ada yang dirugikan.

Pengakuan seperti itulah yang banyak diinginkan oleh banyak pemuda, khususnya bagi mereka yang sangat “fanatik” dengan geng mereka. Hal tersebut berdasarkan pengakuan dari geng lain bahwa mereka (anggota geng) hebat, ditakuti dan mempunyai wibawa di mata geng lain. Konstruksi maskulinitas yang demikian ini pada akhirnya menimbulkan hegemoni yaitu berupa hasrat untuk menguasai dan menindas orang lain yang dianggap lebih lemah. Bagi laki-laki yang merasa berada pada *top level masculinity* maka kecenderungannya ia akan mendominasi dan menindas laki-laki yang dianggap tidak maskulin. Salah satu ketua geng lain juga mengakuinya bahwa dianggap sebagai orang yang *top level* dan berwibawa dimata geng lain itu salah satu hal yang penting dalam kehidupannya;

“*Cek di wedeni geng liane, cek geng liane orah marai gara-gara karo geng kene. Engko nek geng kene di wedeni geng liane kan bangga nang jobo gak ono seng wani lapo-lapo*” (Biar ditakuti geng lainnya, biar geng lainnya tidak membuat gara-gara sama geng sini. Jika nanti geng ini ditakuti geng lainnya kan bangga jika keluar tidak ada yang berani ngapa-ngapain)”. (Wawancara dengan Gerandong, Sabtu, 26 Desember 2015)

Pernyataan diatas tersebut dilontarkan oleh ketua Geng Zombok dari Desa Dagan yaitu Gerandong. Dia juga salah satu ketua geng yang “mempunyai nama” di kalangan para geng di Kecamatan Solokuro.

Isu mengenai adanya konstruksi maskulinitas dan masalah kewibawaan ini menjadi sesuatu yang kental dalam kehidupan geng di Kecamatan Solokuro. Pada intinya jika mereka mencapai pada tahap orang yang dianggap superior atau orang yang dianggap berada di *top level* mereka akan mempunyai kekuasaan lebih.

Bukan kekuasaan dalam bentuk materi, tapi kekuasaan untuk bebas melakukan apapun tanpa adanya pertentangan dari pihak lainnya, karena ditakuti dan disegani oleh kelompok lain. Tapi, setiap kekuasaan mempunyai masa dimana kekuasaan itu sudah tidak berpihak kepada seseorang. Begitu juga dalam geng pemuda ini, kekuasaan mereka akan luntur ketika seseorang tersebut sudah tidak lagi aktif atau eksis dalam geng, tapi biasanya nama mereka akan terkenal dalam beberapa tahun setelah orang tersebut sudah tidak eksis lagi.

3.4 Konflik Antara Geng Anker/Rascal dan Geng Galing

Pada Maret tahun 2010, terjadi konflik hebat dan menimbulkan ketegangan antara dua geng yang letak daerahnya berdekatan, yaitu geng Anker/Rascal dan geng Galing. Geng Anker/Rascal adalah geng milik pemuda Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, sedangkan Geng Galing adalah geng milik pemuda Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten

Gresik yang letaknya di sebelah selatan Desa Takerharjo yang dipisah oleh hamparan sawah dan ladang sepanjang kurang lebih 300 meter.

Konflik yang terjadi tidak dengan geng milik desa dalam satu kecamatan.

Konflik yang terjadi bukan karena tidak pernah berkonflik dengan geng dalam satu kecamatan tapi karena konflik dan ketegangan yang terjadi dengan Geng Galing ini tergolong lama, ketegangan yang terjadi sampai lebih dari satu bulan.

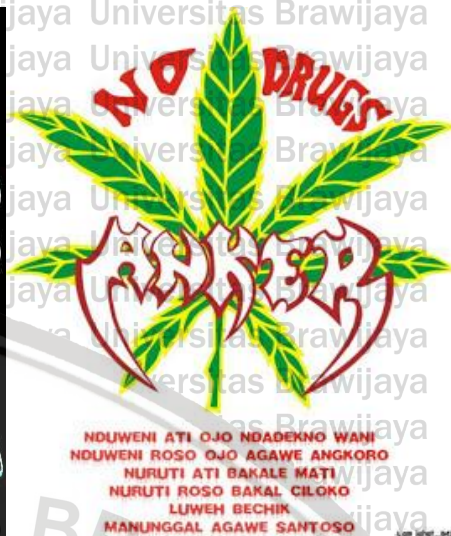
Akibat konflik dan ketegangan ini juga banyak pengguna jalan yang terganggu dan polisi harus turun ke jalan setiap saat untuk mengamankan daerah tersebut dari segala hal yang akan terjadi.

Awal mula dari konflik ini terjadi pada pertengahan bulan Februari dimana saat itu banyak pertunjukan dangdut diadakan secara berturut-turut. Ketika ada *event* seperti itu, setiap geng tidak akan tinggal diam dan akan mempersiapkan diri agar mereka terlihat eksis dimata geng lain, mulai dari membuat spanduk baru yang besar dan membuat kaos baru. Tidak ketinggalan juga Geng Anker/Rascal pada saat itu, mereka membuat kaos dan spanduk baru dengan logo baru juga.

Logo tersebut sebenarnya dibuat oleh para TKI yang ada di Malaysia. Logo itu ditawarkan kepada anggotanya yang ada di Indonesia. Ternyata seluruh anggota tertarik untuk membuat logo, sehingga jadilah logo tersebut seri baru dari kaos Anker/Rascal, berikut logo tersebut:



Gambar 10: Logo Rascal



Gambar 11: Logo Anker

Setelah mereka siap dengan segala yang dipersiapkan, mereka datang ke salah satu pertunjukan orkes dangdut koplo hari itu. Kebetulan pertunjukan tersebut tepatnya berada di lapangan Kecamatan Solokuro. Dengan membawa banyak anggota mereka membawa kaos yang baru dan berangkat secara bersama. Setelah sampai dan acara dangdut sudah dimulai mereka berjoget seperti biasa, sebagian ada yang duduk-duduk di belakang.

Seperti kebiasaan pemuda di daerah itu jika ada keramaian pasti ada minuman (tuak, arak, bir, dll). Pada saat itu ditengah-tengah pertunjukan salah satu anggota dari Geng Anker/Rascal yang biasa dipanggil Temon, dia mabuk dan ikut berjoget di tengah kerumunan Geng Galing. Ketika ada seseorang yang sedang mabuk dan berjoget, otomatis dia tidak sadar siapa yang berada di sekitarnya. Ketika itu tangan Temon mengenai beberapa anggota Geng Galing yang kebetulan ada di sekitarnya. Akhirnya terjadilah keributan di situ yang

membuat keadaan tidak kondusif lagi. Banyak anggota dari kedua geng tersebut yang terluka ringan hingga berat. Keributan itu karena ulah dari Temon tersebut dan teman satu gengnya yang mencoba untuk mempertahankan harga dirinya walaupun anggotanya yang memulai, seperti sedikit cerita yang diungkapkan oleh Pak Tam:

“Koyo bengen ono anggotaku seng mendem pas ono monata nang Solokuro, anggotaku mendem pas joget tangane nyaplok-nyaplok arek Galing, terus rame nang kono sampek polisi kualahan. Aku seng marani nang Sawo, seng rundingan karo ketuae. Bengen iko sempet geger sak sampek nek ono wong lio liwat nang Sawo dicegat dideloki KTP ne. Nek keroan ono wong Takeran yo di gepuki. Mangkane timbang panas terus aku marani nang ketuae kanggo ngajak damai, cek gak geger terus bendino” (Seperti dulu ada anggota saya yang sedang mabuk saat ada monata di Solokuro, anggota saya mabuk tangannya menyenggol-nyenggol anak Galing, terus ribut di sana sampai polisi kualahan. Saya yang mendatangi ke Sawo, yang membicarakan dengan ketuanya. Dulu itu sempat konflik satu bulan jika sampai ada orang asing lewat di Sawo diberhentikan dan dilihat KTPnya. Jika ketahuan ada orang Takeran ya dipukuli. Makanya dari pada “panas” terus saya yang mendatangi ke ketuanya untuk mengajak damai, biar tidak konflik setiap hari”. (Wawancara dengan Pak Tam, Senin, 21 Desember 2015)

Dari pernyataan yang diungkapkan Pak Tam di atas sampailah pada titik ketegangan antara kedua geng ini, apalagi daerah mereka berdekatan. Banyak pemuda yang siaga di daerahnya masing-masing dengan membawa senjata tajam yang disembunyikan serta perlengkapan lain seperti gesper⁶ dan lain sebagainya.

Pada saat itu terjadi *sweeping* di jalanan. Setiap orang yang lewat akan dilihat KTP mereka, terutama pemuda laki-laki. Ketika mereka menemukan pemuda dari

⁶ Gesper adalah ikat pinggang yang kepalanya dibuat sedemikian rupa agar dapat dijadikan senjata. Seperti contoh kepala ikat pinggang tersebut dibuat dengan ukuran tiga kali lipat lebih besar dari ukuran ikat pinggang pada umumnya, dibentuk seperti kampak, bahkan ada yang ditajamkan pinggirnya.

musuhnya, mereka akan “menghabisi” pemuda tersebut ditempat sebagai bentuk perlawanan mereka.

Setelah sebulan terjadinya konflik, ketegangan itu terus berlanjut sehingga menimbulkan banyak keresahan pada masyarakat. Maka dari itu, ada inisiatif dari ketua Geng Anker/Rascal yaitu Pak Tam untuk mengajak damai. Perdamaian ini dimaksudkan agar tidak ada lagi konflik antar geng dan juga agar masyarakat tidak resah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Pak Tam diatas, bahwa Pak Tam menemui ketua Geng Galing dan membicarakan mengenai masalah yang membuat konflik dan ketegangan antara dua geng ini terjadi.

Hal yang paling menarik disini adalah ketika awal dari konflik dan ketegangan ini disebabkan oleh minuman keras, namun pada saat mengakhiri konflik tersebut minuman keras juga menjadi bagian dari perdamaian dua geng tersebut. Kedua geng tersebut menganggap bahwa minuman keras merupakan simbol perdamaian. Seperti yang sudah diceritakan diawal, konflik ini pecah akibat Temon meminum-minuman keras yang mengakibatkan dua geng ini berkonflik untuk menjaga harga diri gengnya, disamping itu menurut Pak Tam ketika dia melakukan maksud perdamaian kepada ketua geng lawannya diakhiri juga dengan minuman keras sebagai tanda mereka sudah berdamai tanpa konflik lagi.

“Nek aku yo tergantung sopo seng salah. Nek seng salah teko anggotaku, aku seng marani nang ketua genge kanggo ngerundingno masalah iku mau cek gak tambah dowo. Biasane nek masalah wes mari yo ngombe-ngombe bareng kanggo ngakrabno”
(Kalau saya ya tergantung siapa yang salah, jika yang salah dari anggota saya, saya yang akan menemui ketua gengnya untuk

membicarakan masalah tersebut agar tidak bertambah panjang. Biasanya jika masalah sudah selesai ya “minum-minum” bersama untuk mengakrabkan)” (Wawancara dengan Pak Tam, Senin, 21 Desember 2015).

Tapi walaupun masalah sudah diselesaikan dengan pertemuan antara ketua geng, ketegangan itu masih terasa karena ada beberapa individu yang masih tidak menerima konflik yang pernah terjadi. Namun, untuk konflik yang pernah pecah antara kedua geng ini sudah tidak pernah terdengar lagi sampai saat ini.



BAB IV

DANGDUT KOPLO: IDENTITAS DAN KONFLIK ANTAR GENG DI PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN

Bab ini berisikan analisis kasus yang terjadi pada pemuda di daerah Pesisir Pantai Utara Lamongan. Dimana di daerah tersebut sempat terjadi pembentukan identitas besar-besaran sejak beberapa tahun yang lalu. Setelah itu banyak konflik antar geng terjadi, terutama ketika digelar pertunjukan dangdut koplo. Disamping itu gaya hidup (*life style*) pemuda juga berkontribusi terhadap kasus konflik yang kerap terjadi pada kelompok-kelompok geng yang berada di daerah Pesisir Pantai Utara Lamongan terutama di Kecamatan Solokuro.

4.1 Identitas dan Konsumerisme: Pecahnya Konflik Geng Pemuda di Pesisir Pantai Utara Lamongan

Identitas adalah satu konsep yang tidak asing kita dengar. Konsep tersebut melekat pada diri manusia sejak ia dilahirkan, karena identitas adalah sebagai penanda mengenai jati diri manusia. Banyak ahli yang sudah membahas mengenai konsep ini. Identitas adalah satu hal yang menarik untuk diperbincangkan dari dulu hingga saat ini, karena ada banyak hal yang belum terungkap dibalik konsep tersebut.

Berbicara mengenai identitas tidak lepas dari hubungannya satu individu dengan individu yang lain. Karena identitas terbentuk bukan hanya untuk menginisialisasi satu individu, tapi beberapa individu dalam satu daerah atau

kelompok. Liliweri (2007: 67) menguraikan bahwa secara etimologi kata Identitas berasal dari kata *identity* yang berarti: 1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain; 2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; 3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; 4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”.

Terbentuknya geng pemuda di Kecamatan Solokuro menjadi identitas tersendiri bagi pemuda. Karena ketika mereka berada di dalam atau di luar wilayah mereka, nama geng akan selalu dibawa, entah itu dalam bentuk benda seperti kaos dan atribut, atau dalam bentuk pengakuan. Setelah melalui perjalanan yang cukup panjang, dunia geng ini mengubah gaya hidup (*life style*) pemuda desa, mulai dari sikap dan perilaku (*attitude and behavior*), apa yang mereka konsumsi, apa yang mereka pakai, cara pandang mereka, dan lain sebagainya.

Identitas terbangun dalam suatu daerah atau kelompok memang akan melewati proses yang cukup panjang. Ketika identitas tersebut sudah terbentuk, maka akan melekat dan sulit untuk dilepas pada setiap individu. Identitas itu seperti penanda siapa dan dari mana individu tersebut ketika identitas tersebut sudah melekat.

“Geng iki koyo jeneng nomer loro kanggo aku, nek ditakoni koen sopo? Golok, Koen sopo? Anteng wong Tenggulun. Sangar yo!! Hahahahaha!” (Geng ini seperti nama kedua bagi saya, jika ditanya siapa kamu? Golok, Kamu siapa? Anteng orang Tenggulun. Sangar ya!! Hahahahaha!).” (Wawancara dengan Barok Golok, Senin, 28 Desember 2015)

Semakin menguatnya identitas yang terbangun pada pemuda di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan seiring proses yang sudah terjadi sejak lama menjadikan rasa primordial setiap individu terbangun. Ketika rasa primordial tersebut menguat, maka yang terjadi adalah pengecaman terhadap pihak lain (geng lain), bukan hanya itu persaingan antar geng pemuda juga tidak dapat dihindari dikarenakan “aku ada dan kamu ada”.

Pemuda melakukan hal tersebut bukan tanpa sebab, karena perilaku tersebut sudah mendapatkan proses yang sangat lama dan sudah terpola. Menurut Keontjaraningrat (1990, dikutip dari Waluya: 2007) perilaku merupakan tindakan yang berpola yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut dapat diamati. Semua gerak-gerik yang dilakukan dari saat ke saat dan dari hari ke hari, dari masa ke masa, merupakan pola-pola tingkah laku yang dilakukan berdasarkan sistem.

Dalam konteks ini Howell (dikutip dari White 2008: 39) mengemukakan beberapa variabel orang atau pemuda yang dapat diidentifikasi sebagai geng pemuda. Variabel yang mungkin bisa dianggap termasuk disana: simbol-simbol dan perilaku simbolis yang mengikat seseorang itu kepada sebuah geng, pengakuan diri tentang keanggotaan sebuah geng, identifikasi polisi sebagai seorang anggota geng, identifikasi dari informan lain sebagai anggota geng, identifikasi kelembagaan yang lain sebagai anggota geng.

Beberapa variabel di atas dapat menjadi acuan anak muda dapat dianggap sebagai anggota geng. Dapat dikatakan pula identitas seorang pemuda menjadi

anggota geng terbentuk dari pengakuan-pengakuan yang dilontarkan secara internal (pengakuan dari diri individu itu sendiri) maupun eksternal (pengakuan dari luar individu atau lingkungan). Jika kedua variabel di atas terpenuhi, melekatlah identitas pemuda tersebut sebagai seorang anggota geng. Simbol-simbol berupa materi seperti logo kelompok salah satunya ditambah dengan aktivitas seperti berkumpul menjadi satu gambaran kuat mengenai identitas yang ditunjukkan oleh pemuda sebagai anggota geng.

Aktivitas geng tidak dapat dipisahkan dari hal yang berbau konflik, dimanapun tempatnya. Ketika di suatu daerah muncul lebih dari satu kelompok geng, persaingan antar geng pasti terjadi. Bukan hanya itu berbagai motif bisa muncul, seperti siapa yang terbaik, pencitraan, harga diri, status dan lain sebagainya. Persaingan dapat terjadi karena memang ada yang serupa “aku ada dan kamu ada”, dan hal seperti ini yang terjadi pula pada anggota geng pemuda yang ada di Kecamatan Solokuro. White (2008: 42) fitur utamanya adalah perkelahian jalanan dan dimana kejahatan dikaitkan dengan memperoleh status sosial dan reputasi jalanan. Jenis aktivitas ini ditandai dengan penekanan pada kehormatan, integritas pribadi dan wilayah kekuasaan (mempertahankan batas-batas fisik atau komunitas seseorang). Isu-isu tentang penghargaan diri dan identitas diri, pencitraan kejantanan dan perlindungan diri tampak luas ketika memperhatikan mengapa konflik-konflik itu terjadi terus-menerus. Selain itu ia juga menegaskan bahwa salah satu temuan penting dari penelitian itu adalah bahwa latar belakang dan identitas etnik seringkali dipersamakan dengan keanggotaan geng. Tetapi, isu itu tidak lebih dari persoalan geng semata dan

bukan salah satu identitas sosial dan perselisihan itu dikaitkan dengan interaksi kelompok berdasarkan pada stereotipe etnik.

Identitas dapat dikaitkan dengan banyak konteks, seperti halnya dalam konteks dunia pemuda. Identitas pemuda sudah menjadi topik pembicaraan yang sentral sampai saat ini. Aini. (2011: 109) menyatakan analisis pemuda sebagai grup yang berbeda semakin kuat pasca perang dunia ketiga setelah kapitalisme muncul dan menjadikan mereka sebagai kelompok yang memiliki problem sosial di era kapitalisme modern seperti saat ini. Sedangkan Mitterauer dan Kammen (1993, 1990, dikutip dari Kadir, 2011) beberapa catatan mengenai keberadaan anak muda di Indonesia cenderung melihat pada masa krisis ketika individual tengah berkembang melalui beragam transisi dari identitasnya.

Aini. (2011: 113) Berargumen bahwa identitas pemuda lantas diletakkan pada identitas yang berbasis pada konsumsi (*consumer culture*). Kebudayaan konsumsi yang melekat pada pemuda sekaligus juga menjadi penanda bahwa persoalan yang dihadapi pemuda, dalam perspektif yang *adult centris* adalah persoalan yang berkaitan dengan konsumsi, dan konflik yang timbul di dalamnya adalah konflik yang berkaitan dengan konsumsi. Selain itu ia juga menyatakan bahwa penandaan identitas pemuda yang berbasis pada konsumsi ini lantas meletakkan pemuda pada basis identitas lain yakni pemuda sebagai konsumen. Berbagai hal yang dikonsumsi oleh pemuda seperti hal yang berbau gengsi kepada pihak lain, gaya hidup untuk mengimbangi atau mengungguli pihak lain, pencitraan diri kepada pihak lain, maupun mempertahankan harga diri identitas mereka pasti tidak akan lepas dari yang namanya konflik, karena mereka sudah

merasa tersaingi dengan mengkonsumsi hal-hal tersebut. Gambaran hal seperti ini tidak dapat dihindari oleh geng pemuda di Kecamatan Solokuro juga. Secara tidak sadar *mindset* mereka digiring secara alamiah oleh lingkungan mereka.

Featherstone (2011) melihat konsumerisme terbagi dalam tiga dimensi yaitu (1) ia melihat konsumerisme sebagai tahapan-tahapan atau cara tertentu perkembangan kapitalis. (2) konsumerisme sebagai persoalan yang lebih bersifat sosiologis, yaitu mengenai hubungan antara penggunaan benda-benda dan cara merepresentasikan status. Fokusnya cenderung pada cara-cara yang berbeda ketika orang menggunakan benda-benda untuk menciptakan ikatan ataupun perbedaan sosial. (3) konsumerisme digambarkan sebagai kreativitas praktik-praktik konsumen.

Maslow (2006) mengatakan bahwa kaum konsumen menganggap konsumsi bukan hanya pada sebatas pemenuhan kebutuhan akan benda atau materi saja, tetapi lebih dari itu konsumsi merupakan pemenuhan hasrat (*desire*) dan juga nilai yang terkandung didalamnya. Pada hal ini kebutuhan manusia memiliki batas, tetapi sebaliknya hasrat tidak terbatas dan cenderung merasa kurang. Hasrat dalam dimensi kebutuhan Maslow sangat identik dengan kebutuhan akan aktualisasi. Hasrat dalam diri manusia tidak bisa terbatas karena selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi oleh apa yang disebut mesin hasrat.



Gambar 12: Pertunjukan orkes dangdut di Desa Sugihan Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Pemenuhan hasrat akan konsumsi gaya hidup dan identitas pada pemuda di Kecamatan Solokuro menjadi satu hal yang signifikan. Mereka mengonsumsi gaya hidup pemuda geng dan berkembang sampai menjadi sebuah identitas baru ditengah masyarakat Kecamatan Solokuro. Para pemuda desa mempunyai budaya baru (budaya gengster) sebagai wadah mengaktualisasikan diri mereka. Budaya gengster tersebut semakin meluas akibat banyaknya pemuda yang ingin menunjukkan diri mereka di hadapan pemuda lain.

Disisi lain, mereka mendapatkan media aktualisasi untuk menunjukkan diri dan kelompok mereka, yaitu pada pertunjukan dangdut koplo. Alasan mendasar mengapa dangdut koplo yang dipilih sebagai media aktualisasi mereka dan bukan pertunjukan-pertunjukan lain seperti musik rock maupun pop. Mereka bertempat di Pesisir Pantura (Pantai Utara) Lamongan. Sedangkan menurut Weintraub (2012) wilayah berkembangnya musik dangdut koplo adalah wilayah-wilayah sepanjang Pesisir Pantai Utara terutama Jawa Timur. Jadi tidak heran jika

dari tahun 2000-an yang masuk ke desa-desa di wilayah Lamongan terutama daerah Pantura adalah musik dangdut koplo, dan pertunjukan musik yang sering digelar adalah musik dangdut koplo. Maka dari itu, musik dangdut koplo erat kaitannya dengan masyarakat Pesisir Pantai Utara Lamongan khususnya daerah Kecamatan Solokuro.

“*La opo, ket bengen nang kene seng ditanggap yo dangdutan. Dadine wong kene yo wes akrab karo dangdutan. Kene wong deso gak koyo wong kuto seng ditanggap slank karo ungu.* (Ya bagaimana, dari dulu disini yang disewa ya dangdut. Jadinya orang sini ya sudah akrab sama dangdut. Disini orang desa tidak seperti orang kota yang disewa slank sama ungu).” (Wawancara dengan Kriwul, 9 Juli 2016)

4.2 Simbol Kelompok Sebagai Representasi Kepribadian Anggotanya

Membicarakan simbol, pasti erat kaitannya dengan konsep semiotik.

Konsep tersebut familiar sekali di berbagai bidang studi. Berger (dikutip dari Marianto 2003 : 3) Studi sistematis suatu tanda-tanda dikenal sebagai semiologi.

Arti harafiahnya ialah “kata-kata mengenai tanda-tanda”. Kata “semi” dalam semiologi berasal dari istilah Latin “*semeion*” yang berarti tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda.

Bernard (dikutip dari Kris Budiman 2004: 104-105) biasanya semiotika didefinisikan secara singkat sebagai suatu ilmu tentang tanda-tanda (*the science signs*). Semiotika mengkaji kehidupan tanda-tanda didalam masyarakat, menyangkut segala hal yang membentuk tanda-tanda serta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Asumsi dasar yang melatarbelakangi pendekatan ini adalah bahwa

kebudayaan merupakan sistem pemaknaan. Melalui sistem pemaknaan ini tatanan sosial dikomunikasikan, direproduksi, dialami, dan dieksplorasi.

Saussure dan Peirce lebih melihat kedekatan antara tanda dengan logika, bahkan menyamakan logika dengan ilmu tanda itu sendiri Lechte (dikutip dari Kurniawan 2001: 21). Bagi Peirce, sebuah tanda adalah *representamen* makna tanda sesungguhnya adalah apa yang diacunya. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objek-nya), untuk seseorang (*interpretant*-nya), dan dalam semacam respek atau penghargaan (*ground*-nya). Relasi dari ketiga hal ini menentukan ketepatan proses "*semiosis*". Dalam relasi triadik ini terdapat tiga konsep penting dalam pemikiran Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Barthes dalam Kurniawan, 2001: 21).

Van Zoest (1992: 8-9) hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa kemiripan, tanda itu disebut "ikon" (misalnya: sebuah lukisan memiliki relasi ikonik dengan subjek lukisan itu sejauh kemiripannya). Hubungan ini juga dapat timbul karena kedekatan eksistensi, dan tanda itu disebut "indeks" (misalnya: asap adalah indeks dari api, mendung adalah indeks akan turunnya hujan dan ketukan pintu adalah indeks dari tamu). Hubungan ini dapat pula hubungan yang terbentuk secara konvensional, yang tanda ini disebut "simbol"; misalnya: anggukan kepala berarti setuju, sepucuk surat bertinta merah berarti marah.

Sedangkan dalam pandangan Rahayu Suriati Hidayat (dikutip dari T. Cristomy dan Untung Yuwono 2004: 77.) bahwa konsep semiotika sebagai teori dan analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*).

Sama halnya dengan simbol geng yang dipakai oleh geng pemuda di daerah Kecamatan Solokuro. Mereka (para anggota geng) jelas tidak serta-merta membuat suatu simbol hanya sebagai prasyarat untuk geng mereka. Penciptaan simbol tidak akan lepas dari makna yang dibawa oleh simbol tersebut, termasuk simbol geng pemuda disini. Mereka mempunyai makna sendiri untuk simbol yang mereka buat sebagai identitas geng mereka. Makna yang terkandung dalam simbol geng ini merepresentasikan anggotanya dari segi kepribadian, sifat, maupun sikap, bukan hanya sekedar simbol untuk membuat lawan atau musuh menjadi jera walaupun itu menjadi salah satu tujuannya.

“Gambar seng dianggo geng iki yo ono artine. Gambar macan seng nang kaosku iki artine bocah Takeran kudu koyo macan, wani, teges, tanggung jawab, gak monya-manye (Gambar yang dipakai geng ini ya ada artinya. Gambar macan yang ada di kaos saya ini artinya anak Takeran harus seperti macan, berani, tegas, bertanggung jawab, tidak plin-plan).” (Wawancara dengan Pak Tam Senin, 21 Desember 2015)

Ungkapan di atas adalah gambaran simbol dari Geng Anker Rascal. Geng ini dipunyai oleh pemuda Desa Takerharjo. Secara umum, geng ini memperkenalkan geng mereka sebagai “Macan Takeran”. Satu slogan kebanggaan mereka yang selalu mereka bicarakan didalam maupun diluar wilayah mereka. Umumnya tiap geng mempunyai banyak simbol atau lambang geng, bahkan setiap tahun. Tapi biasanya mereka mempunyai simbol atau lambang yang mereka banggakan sebagai ikon khas mereka.

Sejauh ini, hubungan antara simbol dari sebuah geng dengan kepribadian atau sifat sangat erat. Dimana kepribadian atau sifat tersebut ditunjukkan dalam kesehariannya. Maskulinitas dalam diri seorang laki-laki (pemuda dalam geng)

sengaja dimanifestasikan dengan simbol geng mereka. Bukan hanya itu, dunia geng yang mereka jalani juga dimanifestasikan dalam bentuk sebuah simbol.

Simbol inilah yang menjadi kebanggaan mereka, dan bukan hanya sebagai tanda identitas.



Gambar 13: Simbol Geng Rascal versi Macan Takerant

Gambar diatas adalah logo “macan takerant”, logo yang sudah lama mereka pakai dari geng Rascal Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro dan masih bertahan sampai saat ini. Gambar kepala manusia yang separuh macan ini menggambarkan dalam diri anak muda harus ada jiwa dan fisik yang kuat seperti macan. Pemuda harus berani seperti macan yang digambarkan macan bisa mengalahkan lawan yang ukuran badannya dua kali lipat lebih besar dari ukuran badannya. Tapi mereka memiliki slogan “rahmat suci Allah” yang diambil dari nama Rascal, slogan ini mengingatkan agar pemuda tidak melupakan Tuhan.

Lain dengan Geng Anteng dari Desa Tenggulun, mereka merepresentasikan keberanian mereka dengan menggunakan gambar semacam manusia berkepala tengkorak, memakai semacam sorban dikepala, memakai jubah putih dengan duduk bersila, membawa bom dan tasbih ditangannya.

“*Ngerti Amrozi? Wong seng ngebom Bali bengen iko?, gambar iki sebenere terinspirasi karo Amrozzi, dekne wani ngebom Bali kanggo brantas maksiat. Pemuda kene yo kudu ngono, kudu wani, tapi yo kudu iling Gusti Alloh, mangkane ono tasbih nang tangan sijine.* (Tau Amrozi? Orang yang mengebom Bali dulu?, gambar ini sebenarnya terinspirasi dengan Amrozi, dia berani mengebom Bali untuk memberantas maksiat. Pemuda sini juga harus seperti itu, harus berani, tapi harus ingat Tuhan, ma dari irtu ada tasbih di tangan satunya).” (wawancara dengan Gufron, Senin, 28 Desember 2015)

Mereka mengemukakan dalam ungkapan diatas bahwa mereka terinspirasi dari perjuangan Amrozi. Menurut mereka amrozi adalah sosok yang pemberani dan mati di jalan Alloh. Walaupun di luar sana banyak yang mengecam perbuatan Amrozi waktu itu sebagai tindak pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) dan kriminal, tapi sebagian orang di Desa Tenggulun ini “meng-iyakan” perbuatan Amrozi tersebut. Amrozi adalah salah satu terdakwa kasus bom di Bali dan bertanggungjawab atas beberapa kasus terorisme lainnya, sehingga ia dihukum mati karena perbuatannya tersebut.

Walaupun gambar yang dibuat adalah terinspirasi dari sosok Amrozi, tidak semua dari mereka melakukan ibadah layaknya Amrozi. Mereka membuat sosok tersebut berdasarkan filosofi keberaniannya. Gambar tersebut sengaja dibuat agar sesuai dengan *mindset* masyarakat Kecamatan Solokuro khususnya Desa Tenggulun sendiri. Karena wilayah Kecamatan Solokuro banyak dengan

pesantren ada sembilan pondok pesantren yang tersebar di tujuh desa, dan penyebaran islam di daerah pantura juga kuat adanya makam Sunan Drajat. Maka dari itu, penggambaran simbol dan slogan yang menyangkut agama dapat dengan mudah diterima oleh banyak orang, karena *mindset* mengenai agama sangat kental di daerah Kecamatan Solokuro ini. Mengingat pada teoritis sosial postmodern terkemuka Baudrillard (2011: 141) mengemukakan bahwa Logika konsumsi yang kita tahu didefinisikan sebagai sebuah manipulasi tanda. Tanda hanya sebagai wujud konkrit dari satu hal yang ingin mereka wujudkan, dibalik tanda itu banyak yang mereka konsumsi seperti unsur religi dan citra diri sebagai laki-laki.



Gambar 14: Simbol dari Geng Anteng

Simbol-simbol diatas adalah sebagian dari banyaknya simbol geng yang ada di Kecamatan Solokuro. Dua simbol diatas adalah contoh dari simbol geng yang merepresentasikan keberanian para anggotanya, bagaimana anggota geng harus bersikap, sebagai bentuk dari pencitraan diri mereka. Itulah bangunan

maskulinitas yang dilihat dari simbol geng pemuda ini. Selain itu, ada berbagai simbol yang menggambarkan kebiasaan mereka yang secara umum banyak dilakukan oleh anak muda anggota geng;



Gambar 15: Simbol dari Geng Anker Rascal Desa Takerharjo dan Mendem Desa Sugihan

Bagi anggota geng di daerah manapun, minuman keras ataupun barang-barang terlarang lainnya seperti narkoba sudah menjadi satu kebiasaan yang selalu ada. Tidak dipungkiri sebagian dari anggota geng di daerah Kecamatan Solokuro juga seperti itu. Budaya seperti ini menjadi satu kebiasaan yang menglobal dan itu juga tercermin dalam simbol yang ditunjukkan oleh kedua geng di Kecamatan Solokuro ini. Simbol Geng Anker yang mempunyai latar belakang daun ganja dan Geng Mendem yang menggambarkan dengan tengkorak sedang tergeletak di meja disertai botol di depannya.

Walaupun tidak semua anggota melakukan hal-hal yang menurut UU di Indonesia termasuk kriminalitas seperti minuman keras dan narkoba, tapi banyak dari mereka terjebak dalam lingkaran tersebut dengan berbagai alasan, seperti solidaritas, pengakuan, dan diskriminasi anggota. Mengacu pada Max Weber

(dikutip dari Geertz 1992: 5) mengatakan bahwa manusia adalah seekor binatang yang bergantung pada jaringan-jaringan makna yang ditennunnya sendiri. Seperti halnya pada geng pemuda di Kecamatan Solokuro, banyak dari mereka terjebak dalam sesuatu yang diperbuatnya sendiri, kadang mereka tidak ingin tapi mau tidak mau harus melakukan demi beberapa alasan.

Simbol-simbol yang tergambar diatas sekilas hanya sebagai gambar pencitraan diri untuk memberi efek seram kepada orang yang melihatnya. Tapi di dalam gambar tersebut banyak terselip filosofi dan berbagai pemaknaan-pemaknaan yang dibangun oleh kelompok geng tersebut. Pemaknaan bahwa gambaran seorang laki-laki terutama bagi mereka yang masuk geng harus berani, tegas, berwibawa dan lain sebagainya. Secara global, terbangunnya maskulinitas seorang laki-laki dalam geng juga digambarkan melalui simbol geng yang mereka buat.

4.3 Legitimasi Perdamaian: Budaya Berdamai dalam Geng Pemuda di Kecamatan Solokuro

Perdamaian dalam bermasyarakat sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia. Tanpa berdamai, orang akan menjadi lebih sulit untuk menjalankan kehidupannya dengan lebih maksimal. Dapat dikatakan perdamaian selalu menjadi kebutuhan bagi setiap manusia. Meminjam konsep dari Maslow (dikutip dari Kotler dan Keller 2007: 227), orang akan terus berusaha memuaskan

dulu kebutuhan mereka yang paling utama atau kebutuhan dasar mereka, jika

kebutuhan dasar tersebut sudah terpenuhi maka mereka akan cenderung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka selanjutnya. Teori motivasi Maslow menyebutkan bahwa kebutuhan manusia secara hirarkis dan dibagi menjadi lima tahapan yang secara singkat dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. *Biological dan Physiological needs*, seperti kebutuhan akan udara, makanan, air, perumahan, istirahat, dll
2. *Safety needs*, seperti kebutuhan akan keamanan, hukum, kestabilan, dll
3. *Belongingnes and Love needs*, seperti kebutuhan akan keluarga, kelompok kerja, hubungan, teman, dll
4. *Esteem needs*, seperti kebutuhan akan rasa percaya diri, status sosial, pencapaian, keahlian, kemandirian, gengsi, tanggung jawab manajerial, dominasi, dll
5. *Self-Actualization needs*, seperti halnya kebutuhan akan realisasi potensi diri, kepuasan, puncak karir, dll.

Pada intinya, perdamaian merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi manusia. Dalam tingkatan yang diungkapkan Maslow diatas perdamaian menjadi tingkatan kedua setelah kebutuhan dasar.

Begitu juga dalam sebuah geng pemuda, ada sistem atau aturan yang mengikat tentang berdamai. Karena dunia geng tidak lepas dari konflik, maka berdamai adalah hal yang tidak asing juga bagi dunia geng. Sebagai bentuk penerimaan atas permintaan damai ada sistem yang berjalan disitu dan secara tidak langsung disepakati oleh banyak pihak. Kesepakatan tersebut yang akhirnya terpolakan dan menjadi satu budaya yang sampai saat ini masih diterapkan oleh geng pemuda di daerah Pesisir Pantura (Pantai Utara) Lamongan khususnya di Kecamatan Solokuro Sendiri.

“Nek aku yo tergantung sopo seng salah. Nek seng salah teko anggotaku, aku seng marani nang ketua genge kanggo ngerundingno masalah iku mau cek gak tambah dowo. Biasane nek masalah wes mari yo ngombe-ngombe bareng kanggo ngakrabno. (Kalau saya ya tergantung siapa yang salah, jika yang salah dari anggota saya, saya yang akan menemui ketua gengnya untuk membicarakan masalah tersebut agar tidak bertambah panjang. Biasanya jika masalah sudah selesai ya “minum-minum” bersama untuk mengakrabkan.)”

“Nek coro koyo ngono gak iso marekno masalah, yo coro siji-sijine di single no seng due masalah iku mau. Sakdurunge yo wes di omongno karo ketua karo anggota genge. Biasane nek wes mari single terus salah sijine ono seng kalah masalah wes mari. Soale sakdurunge wes di rundingno, wes di sepakati nek salah sijine ono seng kalah, masalah wes mari, terus gak oleh ono dendam” (Jika cara seperti itu tidak bisa menyelesaikan masalah, cara satu-satunya bertarung satu lawan satu kedua orang yang punya masalah tadi. Sebelumnya sudah dibicarakan dengan ketua dan anggota gengnya. Biasanya setelah bertarung satu lawan satu dan salah satunya ada yang kalah masalah sudah selesai. Soalnya sebelumnya sudah dibicarakan, sudah disepakati jika salah satunya ada yang kalah, masalah selesai, terus tidak boleh ada dendam).” (Wawancara dengan Pak Tam, Senin, 21 Desember 2015)

Kutipan diatas menggambarkan sistem perdamaian yang telah disepakati oleh banyak pihak untuk menormalkan keadaan. Sistem tersebut dibuat untuk menyeimbangkan keadaan, mereka berkonflik setelah itu berdamai, begitu seterusnya. Mereka menggambarkan sistemnya sebagai berikut:

a. Masalah Individu

Untuk masalah individu mereka mempunyai sistem yang dinamakan *single* (bertarung satu lawan satu). Ketika si A dari geng AB dan si B dari geng BC mempunyai masalah pribadi sehingga menjadikan geng AB dan BC berkonflik, tahap pertama adalah anggota dan ketua geng

AB dan geng BC melakukan pembicaraan dan membuat kesepakatan (jika salah satu dari mereka ada yang kalah, masalah akan selesai dan tidak ada dendam), setelah kesepakatan dibuat kedua orang yang tersangkut masalah *single* sampai ada yang kalah atau menyerah.

b. Masalah Kelompok atau Geng

Masalah kelompok ini biasanya yang paling rumit, karena menyangkut banyak individu. Biasanya proses untuk berdamai mereka sangat lama, karena banyak faktor, bisa beberapa pihak tidak setuju dan lain sebagainya. Biasanya yang menyelesaikan permasalahan kelompok adalah ketua dan ketua, mereka akan melakukan negosiasi dan bagaimana resolusi dari permasalahan antar kelompok tersebut. Jika sudah ditemukan solusinya maka kesepakatan untuk berdamai akan dilaksanakan dengan sebuah simbolisasi, yaitu dengan minuman keras.

Kedua sistem tersebut terus berjalan dan masih dilakukan oleh geng-geng di Kecamatan Solokuro dan sekitarnya. Tapi dengan catatan sebelumnya melakukan negosiasi apakah konflik bisa diakhiri tanpa ada kekerasan. Geertz (1992) menafsirkan ayam yang bertarung dalam sabung ayam di Bali bukan hanya sekedar sabung ayam biasa. Berbagai macam penafsiran berdasarkan masyarakat Bali, sabung ayam adalah pertarungan harga diri, kehormatan, jabatan dan kasta. Sama dengan sistem diatas, mereka melakukan kekerasan tersebut bukan dilihat dari sisi kekerasan yang mereka lakukan. Tapi dibalik itu ada pertarungan harga diri kelompok, individu, dan identitas kelompok mereka.

Meminjam gagasan yang dituangkan oleh Kroeber (dikutip dari Koentjaraningrat 2002: 186-188) menjelaskan mengenai tiga wujud kebudayaan.

Kebudayaan menurut Kroeber yaitu;

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Peraturan atau sistem yang dibuat oleh geng pemuda di Kecamatan Solokuro mengenai perdamaian menempati wujud kebudayaan yang pertama karena masih dalam tataran yang abstrak. Wujud kebudayaan yang kedua adalah ketika kelompok geng tersebut menerapkan peraturan atau sistem yang telah dibuat tersebut yang berupa tindakan. Sedangkan untuk wujud kebudayaan yang terakhir adalah perbuatan kelompok geng tersebut dalam menerapkan peraturan tadi, dalam hal ini bisa ketika sedang melakukan negoisasi, atau bisa juga dikonkritkan dengan ketika *single* (bertarung satu lawan satu).

Begitu kompleksnya hal yang menyangkut identitas dan pemuda menjadi topik yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Masih banyak sisi lain yang masih harus diungkap dengan berbagai pandangan. Beberapa pembahasan diatas adalah sedikit alur pandangan antropologis mengenai identitas dan pemuda. Selama ini, hal yang kita anggap kehidupan normal dimasyarakat atau sesuatu yang sekilas sepele ternyata mempunyai aspek-aspek yang sangat kompleks dibalik itu jika dilihat dari sudut pandang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Identitas dan gaya hidup (*life style*) merupakan konsep yang tidak dapat lepas dari diri manusia. Manusia membutuhkan keduanya untuk hidup bersosialisasi dengan individu lainnya. Konsep tersebut terlihat sepele dan mungkin tidak banyak orang berfikir tentang itu. Tapi disatu sisi, konsep tersebut ternyata mempunyai dampak yang cukup signifikan didalam kehidupan sosial manusia yang tidak semua orang menyadari akan hal tersebut.

Representasi simbolis dari mereka sendiri sebagai anggota geng lebih pada tingkat penampilan terbuka (misalnya, menghadirkan gambaran sebagai orang kuat dan berbahaya) daripada jenis aktivitas kriminal profesional tertentu (White: 2008: 40). Seirama dengan hal ini pemikiran tersebut memang benar relevan dengan apa yang terjadi didalam geng pemuda Kecamatan Solokuro. Pencitraan mengenai laki-laki yang maskulin sebagai tuntutan menjadikan mereka bergabung. Gaya hidup geng pemuda yang dianggap “sangar” atau “laki-laki yang keren” menjadi daya tarik sendiri bagi pemuda untuk bergabung didalamnya.

Masyarakat dalam konteks ini adalah geng pemuda dalam melakukan konflik tidak selalu bermotifkan kekuasaan, politik, dan isu-isu yang santer dibicarakan. Dalam hal ini berkonflik dapat juga bermotifkan untuk mempertahankan harga diri (individu maupun kelompok), pencitraan mengenai betapa maskulinnya seorang laki-laki, mendapatkan pengakuan dari pihak lain,

solidaritas dengan sesama, dan masih banyak motif lain untuk melakukan konflik.

Mungkin untuk sebagian orang melakukan konflik dengan latar belakang seperti itu adalah suatu kesia-siaan, karena tidak ada “nilai” (berupa materi). Tapi untuk sebagian orang lagi (geng pemuda) alasan-alasan seperti itu juga mempunyai “nilai” yang berharga dan setara dengan materi yang dianggap sebagian orang lagi berharga, dan itu bukan suatu kesia-siaan.

Menariknya dalam hal ini dangdut koplo juga mempunyai peran dalam memberi fasilitas. Pertunjukan dangdut koplo yang kerap digelar oleh masyarakat menjadi ajang untuk mereka beraktualisasi dan menjalin konflik. Mengapa seperti itu?, dikarenakan ketika pertunjukan dangdut koplo terjadi disaat itulah para geng berkumpul, menunjukkan identitas masing-masing, beradu kemaskulinan, bertemu dengan lawan dan kawan. Sebuah gelanggang yang sempurna untuk para geng pemuda beraktualisasi.

Selain dangdut sebagai media untuk mereka beraktualisasi, ada alasan mereka (geng pemuda) memilih dangdut sebagai media aktualisasi mereka.

Dangdut koplo pada dasarnya mempunyai irama yang riang dalam permainanannya, itulah yang membuat masyarakat terutama para pemuda cenderung tertarik kepada dangdut koplo karena dapat membuat mereka bergoyang dan berjoget. Ini menunjukkan bahwa dangdut koplo dapat diterima oleh banyak kalangan, sehingga menjadi sebuah daya tarik tersendiri terutama bagi pemuda.

5.2 Saran

Suatu pelajaran bagi kita semua dalam mengarungi kehidupan sosial di tengah masyarakat bahwa sesuatu yang kita anggap sepele, menurut kaca mata lain ternyata berdampak besar dalam kehidupan. Sesuatu yang tidak terbayangkan sebelumnya dalam benak kita ternyata mempunyai pengaruh luas sehingga menjadi sebuah tampanan bagi kita untuk melihat sesuatu lebih *holistic* lagi, dengan berbagai sudut pandang, sehingga kita dapat lebih bijak untuk menilai sesuatu.

Sebagai koreksi bagi pemerintah daerah dan terutama bagi institusi pendidikan sebagai penanggung jawab pembentukan mental dan karakter di luar rumah. Karena jika tidak diarahkan sejak dini, budaya-budaya gengster di daerah tersebut akan turun temurun, karena ada *transfer knowledge* dari orang yang lebih tua ke yang lebih muda. Pemikiran, perilaku, dan gaya hidup gengster akan terus tumbuh subur jika tidak ditanggulangi dari pihak institusi pendidikan bagi yang masih mengenyam, dan juga bagi pemerintah terutama pihak keamanan lebih berjaga-jaga dengan segala kemungkinan yang terjadi. Mungkin untuk pemerintah desa bisa dapat lebih memperhatikan soal ini, jika tidak bisa dihilangkan, sedikit demi sedikit bisa dialihkan. Pemuda yang tergabung dalam geng digiring ke hal yang positif, menghidupkan karang taruna dengan embel-embel geng di dalamnya, pasti akan lebih diterima oleh kalangan pemuda. Karena untuk meninggalkan secara keseluruhan adalah suatu ketidakmungkinan untuk menghilangkan identitas yang sudah terlanjur melekat.

Disamping itu, yang lebih penting adalah bagaimana melakukan pendampingan terhadap anak. Mulai dari orang tua sebagai lingkungan terdekat mereka, bahkan juga pada taraf lingkungan tetangga sebagai partner bersosialisasi diluar rumah. Ketika ada suatu aktifitas yang terjadi antar generasi (*intergenerational activity*) maka penanaman nilai-nilai yang dianggap positif oleh sebagian besar masyarakat akan lebih mudah untuk ditransferkan kepada anak. Seperti halnya aktivitas-aktivitas orang tua bersama anak, mereka dapat melakukan banyak hal untuk menanamkan nilai yang positif bahkan sejak dini, bahkan aktifitas waktu luang seperti memancing dan lain sebagainya.

Mengapa aktifitas antar generasi (*intergenerational activity*) ini perlu untuk dilakukan?, karena ini salah satu hal yang sangat jitu untuk membangun kedekatan emosional antara anak dan orang tua, atau bisa juga antara yang lebih tua kepada yang lebih muda. Ketika kedekatan emosional sudah terbangun, penanaman-penanaman hal positif terhadap anak akan jauh lebih mudah untuk dilakukan dari pada harus menerapkan sistem ceramah yang secara tidak langsung memberi satu tekanan pada anak.

Mengacu pada apa yang diungkapkan oleh (Carter, Briggs-Gowan dan Davis : 2004 dalam Harmaini : 2013) selain konteks pengasuhan, perkembangan adaptif anak-anak berusia muda (*younger children*) dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas seperti kemiskinan, keterpaparan pada kekerasan, pendidikan orang tua rendah, dan keterbatasan dukungan sosial. Akumulasi faktor resiko dari lingkungan di dalam dan di luar sistem keluarga dapat merugikan perkembangan anak-anak tersebut. Dapat dipahami, jika kedua orang tua sibuk bekerja diluar

rumah hal ini mempengaruhi perkembangan adaptif anak, termasuk perkembangan adaptif sosial, emosional dan moral anak. Maka dari itu, membangun kedekatan antara orang tua dan anak dapat dianggap penting sebagai dukungan positif terhadap anak. Melihat beberapa karakteristik yang diungkapkan diatas menjadi faktor penghambat aktifitas antar generasi (*intergenerational activity*) antara anak dan orang tua di Kecamatan Solokuro. Akibatnya, anak-anak dan remaja banyak mengonsumsi hal-hal yang berbau gengster karena lingkungannya. Maka dari itu, penting untuk melaksanakan aktifitas antar generasi (*intergenerational activity*) minimal di tingkat keluarga kecil.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengenai keterlibatan wanita dalam geng pemuda di Kecamatan Solokuro. Apakah wanita tersebut hanya mengadopsi gaya berpakaian saja atau mereka benar-benar masuk sebagai anggota geng dan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang geng. Karena beberapa wanita sering terlihat memakai kaos geng dan juga beberapa atribut yang menyangkut geng.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Alo, Liliweri. (2007). *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka

_____. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKI

Baudrillard, Jean. P. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Bantul: Kreasi Wacana

Berger, Arthur Asa. (2005). *Sign in Contemporary Culture An Intruduction to Semiotic* Alih Bahasa M. Dwi Marianto. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer; Suatu pengantar Semiotika*. Jogjakarta: Tiara Wacana

Featherstone, Mike. (2001). *Postmodrnisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Kansius

Ihromi, T.O (ed). (1999). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Kadir, Hatib A. (2009). *Bergaya di Kota Konflik, Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta

Kotler dan Keller. (2007). *Manajemen Pemasaran, Edisi 12, Jilid 1*. Jakarta: PT. Indeks.

Kris Budiman. (2004). *Jejaring Tanda-Tanda; Sturuktualisme dan semiotic dalam kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesiatera

Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Brothers*. Yogyakarta: Yayasan Indonesiatera

M. Najib Azca (dkk). (2011). *Pemuda Pasca Orba: Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: YouSure (Youth Studies Centre) Fisipol UGM

Maslow, Abraham. (2006). *On Dominace, Self Esteen and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice besset.

Miles, Matthew B. & Huberman, Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Tjetjep Rohendi R (ed.). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).

Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Subagyo. Joko. P. (2006). *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Paktek)*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.

Van Zoest, Art. (1992). *Interpretasi dan siomatika; dalam Panuti Sudjiman dan Van Zoest, Art (editor) : Serba-Serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia

Waluya, Bagja. (2007). *Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Invest.

Weintraub, Andrew N. (2012). *Dangdut Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*.

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

White, Rob, (et.al). (2008). *Geng Remaja, Fenomena dan Tragedi Geng Remaja*

Dunia. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi, dan Penelitian*.

Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Jurnal:

Fa'uti Subhan, *Jurnal Ilmu Pendidikan Attaqwa: Musik Dangdut Sebagai Media*

Pendidikan Agama Islam, (Gresik: Biro Penerbitan dan Pengembangan

Ilmiah STAI Daruttaqwa, 2004), hlm. 29.

Kadir, Hatib. A. (2012). School Gangs of Yogyakarta: Mass Fighting Strategies

and Masculine Charisma in the City of Students. *The Asia Pacific Journal*

of Anthropology.

Harmaini. (2013). *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak*. Jurnal Psikologi,

volume 9 nomor 2 Fakultas Psikologi UIN Syarif Kasim Riau.

<http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/170/15>

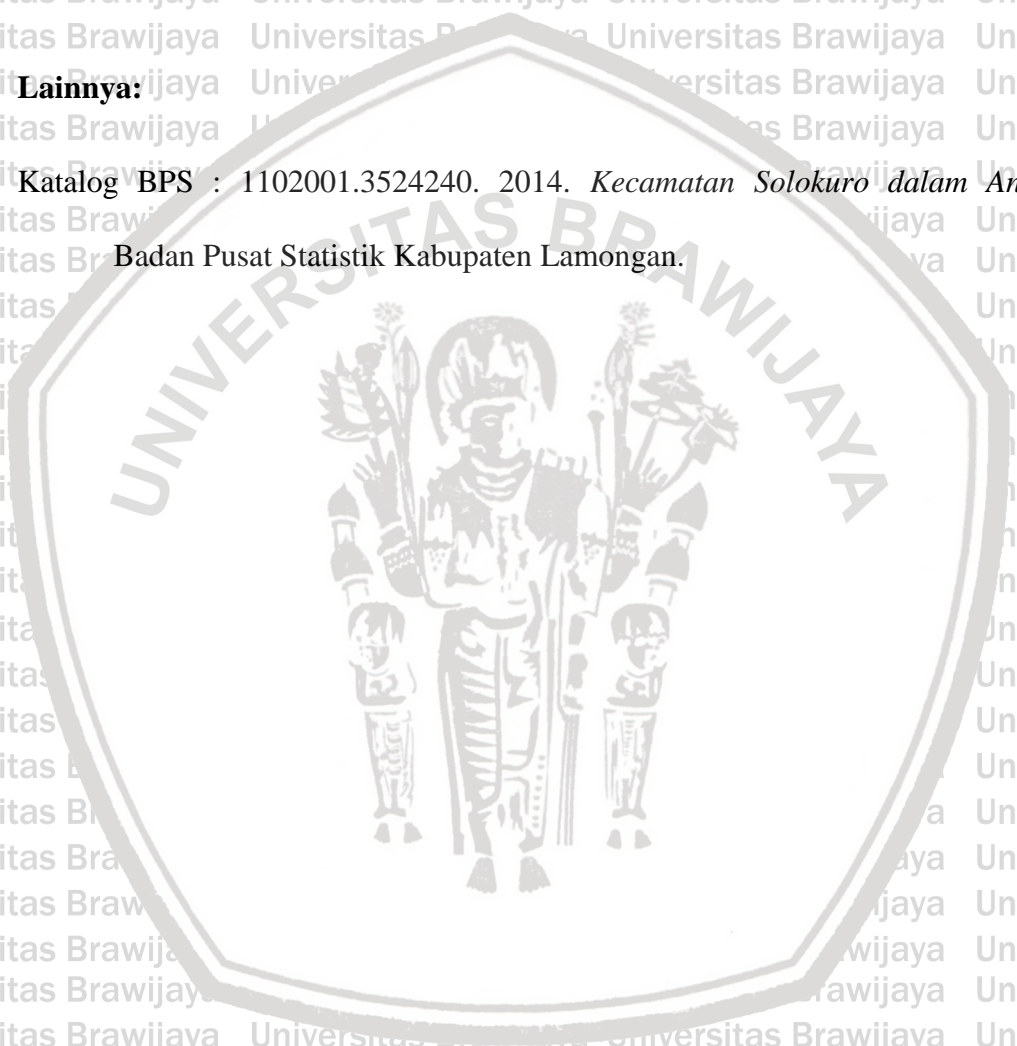
6 Diakses pada tanggal 13 Juli 2016, jam 06:57 WIB

Website:

Resensi Buku. Andrew N. Weintraub. *Dangdut Stories*. Diakses pada tanggal 27 Mei 2015 jam 08:05 <http://pusbangkol.perpusnas.go.id/resensi-1.html#>

Lainnya:

Katalog BPS : 1102001.3524240. 2014. *Kecamatan Solokuro dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan.



HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Rumusan Masalah atau Pertanyaan Utama	Pertanyaan Turunan atau Wawancara
1	Apa faktor dibalik konflik pada setiap pertunjukan dangdut koplo di wilayah pesisir pantai utara Lamongan?	<p>Pertanyaan untuk ketua geng</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa nama kelompok geng ini? 2. Ada berapa jumlah anggota dalam satu geng? 3. Geng ini didirikan kapan? 4. Apa saja syarat untuk masuk dalam kelompok geng? 5. Apa saja kegiatan yang sering dilakukan anggota geng? 6. Apa tugas utama ketua dalam geng? 7. Apa faktor yang menyebabkan konflik antar geng? 8. Apa yang dilakukan sebagai seorang ketua ketika terjadi konflik? <p>Pertanyaan untuk anggota geng</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa alasan masuk dalam anggota geng? 2. Bagaimana tanggapan ketika sudah menjadi anggota geng? 3. Apa saja yang dilakukan ketika

		<p>sedang berkumpul dengan sesama anggota?</p> <p>4. Seberapa sering anggota geng melihat pertunjukan dangdut koplo?</p> <p>5. Apa tujuan melihat dangdut koplo?</p> <p>6. Apa yang dilakukan anggota ketika melihat pertunjukan dangdut koplo?</p> <p>7. Seberapa sering anggota berkonflik dengan anggota geng lain?</p> <p>8. Apa faktor penyebab anggota geng berkonflik dengan anggota geng lain?</p> <p>9. Bagaimana penyelesaian terakhir ketika geng sedang berkonflik dengan geng lain?</p>
<p>2</p>	<p>Bagaimana identitas kelompok (geng pemuda) di wilayah pesisir pantai utara Lamongan terbentuk?</p>	<p>Pertanyaan untuk ketua geng</p> <p>1. Apa alasan mendasar mendirikan geng ini?</p> <p>2. Sejak kapan geng ini terbentuk?</p> <p>3. Apa makna sebuah geng bagi anda?</p> <p>4. Apa manfaat yang anda dapat dalam geng ini?</p>

Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341-575875, Fax. +62341-575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Malang, 19 Nopember 2015

Nomor : 2781 /UN10.12/AK/2015
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik
Kabupaten Lamongan

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Achmad Migy Pratama W.
NIM : 115110801111010
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

" DIBALIK EUFORIA DANGDUT KOPLO, STUDI KONFLIK ANTAR GENG PEMUDA DI DAERAH PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Tembusan : Yth.
1. Camat Solokuro Kabupaten Lamongan
2. Kepala Desa setempat

Lampiran 3 Surat Pernyataan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib_ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Achmad Migy Pratama W.
NIM : 115110801111010
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

" DIBALIK EUFORIA DANGDUT KOPLO, STUDI KONFLIK ANTAR GENG PEMUDA DI DAERAH PESISIR PANTAI UTARA LAMONGAN"

data tersebut, saya bersedia data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk dituntut sesuai dengan hukuman yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 19 Nopember 2015

Yang membuat pernyataan;

METERAI
TEMPEL
NOBBJAD000342762
5000
RIBU RUPIAH

Achmad Migy Pratama W.
115110801111010

Mengetahui:

Dekan

Prof. Dr. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Siti Zurinani, M.A.
NIP. 201106 861107 2 001

Lampiran 4 Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Lamongreja No. 92 Lamongan - Kode Pos 62217.
Telp. (0322) 321706 e-mail : www.bakesbangpol@lamongankab.go.id
website: www.lamongankab.go.id

Lamongan, 03 Desember 2015

Nomor : 070/362.1/413.204/2015
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada
Yth. Sdr. Camat Solokuro
Di-

SOLOKURO

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang tanggal 19 November 2015, Nomor : 2787 / UN10.12/AK/2015, perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan dengan hormat Rekomendasi Permohonan Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan atas nama **ACHMAD MIGY PRATAMA WICAKSONO** dengan judul kegiatan "Dibalik Euforia Dangdut Koplo, Studi Konflik Antar Geng Pemuda Di Daerah Pesisir Pantai Lamongan" selanjutnya untuk dapatnya memfasilitasi dan memantau kegiatan tersebut.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid. Kajian Strategis dan Kewaspadaan,

MOH. ALI MURTADLO, S.Pd.
Pembina
NIP. 19680227 199803 1 007

TEMBUSAN :
Yth. 1. Bpk. Bupati Lamongan (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Kantor Litbang Daerah Kab. Lamongan
3. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

Lampiran 5 Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Lamongrejo No. 92 Lamongan - Kode Pos 62217
Telp. (0322) 321706 e-mail : www.bakesbangpol@lamongankab.go.id
website : www.lamongankab.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 362 /413.204/2015

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Lamongan Nomor 27 Tahun 2011 tentang Kedudukan Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan.

Menimbang : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang tanggal 19 November 2015 Nomor : 2787 / UN10.12/AK/2015 Perihal Permohonan Izin Penelitian.

Memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : **ACHMAD MIGY PRATAMA WICAKSONO**
- b. NIK/NIM : 115110801111010
- c. Alamat : Kediren RT 003 RW 001 Ds. Kediren Kec. Kalitengah Kab. Lamongan
- d. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- e. Instansi/Organisasi : Universitas Brawijaya Malang
- f. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

- a. Judul Proposal/Kegiatan : Dibalik Euforia Dangdut Koplo, Studi Konflik Antar Geng Pemuda Di Daerah Pesisir Pantai Utara Lamongan
- b. Tujuan Penelitian/Survey/Kegiatan : Penelitian
- c. Bidang Penelitian/Survey/Kegiatan : Antropologi
- d. Penanggungjawab : ACHMAD MIGY PRATAMA WICAKSONO
- e. Anggota/Peserta
- f. Waktu Penelitian/Survey/Kegiatan : 04 Desember s/d 31 Desember 2015
- g. Lokasi Penelitian/Survey/Kegiatan : Desa Desa Se Kecamatan Solokuro

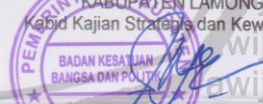
Dengan ketentuan :

- a. Berkeajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di Lokasi Penelitian/Survey/Kegiatan.
- b. Pelaksanaan Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di lokasi Penelitian/Survey/ Kegiatan;
- c. Wajib melaporkan hasil penelitian dan sejenismya kepada Bupati Lamongan melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lamongan dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperturnya.

Lamongan, 03 Desember 2015

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN LAMONGAN
Kabid Kajian Strategis dan Kewaspadaan,



MOH. ALI MURTADLO, S.Pd.

Pembina







NIP. 19680227 199803 1 007

TEMBUSAN :

1. Bpk. Bupati Lamongan (sebagai laporan)
2. Sdr. Kepala Kantor Litbang Daerah Kab. Lamongan
3. Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang

Lampiran 6 Berita Acara Bimbingan Skripsi**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

1. Nama : Achmad Migy Pratama Wicaksono
2. NIM : 115110801111010
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Identitas dan Konflik
5. Judul Skripsi : Di Balik Euforia Dangdut Koplo: Identitas dan Pertarungan Geng Pemuda di Daerah Pesisir Pantai Utara Lamongan
6. Tanggal Mengajukan : 15/Januari/2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 05/Agustus/2016
8. Nama Pembimbing : Iwan Nurhadi, M.Si
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	15/01/2015	Pengajuan Judul	Iwan Nurhadi, M.Si	
2	08/02/2015	Draft Proposal	Iwan Nurhadi, M.Si	
3	27/02/2015	Bab I	Iwan Nurhadi, M.Si	
4	16/03/2015	Bab I Revisi I	Iwan Nurhadi, M.Si	
5	09/04/2015	Bab I Revisi II	Iwan Nurhadi, M.Si	
6	22/05/2015	Bab I Revisi III	Iwan Nurhadi, M.Si	
7	29/10/2015	Bab I Fix	Iwan Nurhadi, M.Si	
8	04/11/2015	Seminar Proposal	Iwan Nurhadi, M.Si	
9	01/01/2016	Temuan Lapangan	Iwan Nurhadi, M.Si	

10	28/01/2016	Draft Bab II	Iwan Nurhadi, M.Si	
11	10/02/2016	Bab II Revisi I	Iwan Nurhadi, M.Si	
12	18/02/2016	Bab II Fix	Iwan Nurhadi, M.Si	
13	24/03/2016	Draft bab III	Iwan Nurhadi, M.Si	
14	01/05/2016	Bab III Revisi I	Iwan Nurhadi, M.Si	
15	07/05/2016	Bab III Revisi II	Iwan Nurhadi, M.Si	
16	11/05/2016	Bab III Fix	Iwan Nurhadi, M.Si	
17	25/05/2016	Draft Bab IV	Iwan Nurhadi, M.Si	
18	29/05/2016	Bab IV Revisi I	Iwan Nurhadi, M.Si	
19	02/06/2016	Bab IV Revisi II	Iwan Nurhadi, M.Si	
20	07/06/2016	Bab IV Fix	Iwan Nurhadi, M.Si	
21	12/06/2016	Draft Bab V	Iwan Nurhadi, M.Si	
22	14/06/2016	Bab V Revisi I	Iwan Nurhadi, M.Si	
23	15/06/2016	Bab V Fix	Iwan Nurhadi, M.Si	
24	21/07/2016	Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si	
25	22/07/2016	Bab I dan II Revisi Pasca Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si	
26	23/07/2016	Bab III Revisi Pasca Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si	

27	24/07/2016	Bab IV dan V Rervisi Pasca Seminar Hasil	Iwan Nurhadi, M.Si	
28	25/07/2016	Skripsi Lengkap Pra Ujian Skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si	
29	29/07/2016	Ujian Skripsi	Iwan Nurhadi, M.Si	
30	02/08/2016	Abstrak	Iwan Nurhadi, M.Si	
31	05/08/2016	Skripsi Revisi Akhir	Iwan Nurhadi, M.Si	
32	08/08/2016	Penandatanganan Skripsi Final	Iwan Nurhadi, M.Si	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 08 Agustus 2016

Dosen Pembimbing

Mengetahui,

Ketua Program Studi



(Iwan Nurhadi, M.Si)

NIP. 19760713 200501 1 002



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)

NIP. 19670803 200112 1 001